



**MANTRA DALAM RITUAL PERNIKAHAN JAWA
MASYARAKAT JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Vratitis Erfita Vrawesti

NIM 110210402060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**MANTRA DALAM RITUAL PERNIKAHAN JAWA
MASYARAKAT JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Vratitis Erfita Vrawesti

Nim 110210402060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) kedua orang tua saya tercinta Ibu Sugiani, dan ayah Moh. Yamin yang senantiasa mendampingi saat suka dan duka, yang selalu memberi kasih sayang dan perhatiannya hingga dewasa, yang tiada henti selalu mendoakan saya, yang telah membiayai saya hingga menjadi seorang sarjana,
- 2) dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan membantu terselesaikannya skripsi ini, Dr. Sukatman, M. Pd. dan Furoidatul Husniah, S.S, M. Pd.
- 3) guru-guruku dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan,
- 4) almamater yang kebanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

*“Lebih baik merasakan sulitnya pendidikan sekarang dari pada rasa pahitnya kebodohan
kelak”*



www.googleweblight.com/?lite_url=http://nibroza.blogspot.com/2015/02/contoh-motto-hidup.html?m%3D1&ei=qPjha8XF&lc=idID&geid=10&s=1&m=638&host=www.google.co.id&ts=1456187790&sig=ALL1Aj6J6mxBKuAGQyl2Int8z22X5Sm5KQ

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vratitis Erfita Vrawesti

Nim : 110210402060

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum diajukan pada intuisi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2016

Yang menyatakan,

Vratitis Erfita Vrawesti

NIM 110210402060

SKRIPSI

MANTRA DALAM RITUAL PERNIKAHAN JAWA

MASYARAKAT JEMBER

Oleh

Vratitis Erfita Vrawesti

Nim 110210402060

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M. Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah S.S., M. Pd.

HALAMAN PENGANTAR

MANTRA DALAM RITUAL PERNIKAHAN JAWA

MASYARAKAT JEMBER

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
(S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama Mahasiswa : Vratitis Erfita Vrawesti
NIM : 110210402060
Jurusan : Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 24 Juni 1992

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S, M. Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *“Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember”* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari :

Tanggal :

Tempat : Ruang Sidang Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dra. Akhmad Taufiq, S.S.,M.Pd
NIP. 19740419 200501 1 011

Furoidatul Husniah, S.S, M. Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I

Anggota II

Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember; Vratitis Erfita Vrawesti; 110210402060; 2016; 104 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembacaan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember mempunyai keunikan-keunikan tersendiri. Keunikan tersebut antara lain : 1) bahasa yang digunakan tidak mudah dipahami karena terdapat beberapa kata-kata yang jarang di pakai dalam komunikasi sehari-hari, 2) cara menuturkan mantra berbeda dengan cara berbicara atau berkomunikasi pada umumnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat permasalahan (1) bentuk kesastraan mantra, (2) simbol-simbol pada mantra, (3) nilai budaya dan, (4) fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.

Penelitian ini menggunakan rancangan dan jenis penelitian kualitatif etnografi. Lokasi penelitian di dua Kecamatan, Ambulu dan Wuluhan Kabupaten Jember yang terbagi menjadi tiga desa 1) Kecamatan Ambulu meliputi Desa Krajan timur dan, Desa Mbandigu; 2) Kecamatan Wuluhan Desa Krangkengan. Sasaran dalam penelitian ini adalah mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Data yang digunakan adalah hasil wawancara dengan tiga narasumber yaitu MC pernikahan mengenai mantra dalam ritual pernikahan Jawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mempunyai pengetahuan tentang mantra dalam ritual pernikahan Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, simak, dokumentasi, transkripsi dan penerjemahan. Teknik analisis data yang dilakukan ada tiga, yaitu reduksi data, penyajian data dan, penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ada tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam pernikahan Jawa masyarakat Jember terdapat beberapa pembacaan mantra dalam ritual yang dilakukan, diantaranya: (1) pemasangan *tarub* (tenda), (2) pemasangan *pasren* (hiasan), (3) pemasangan bunga setaman dalam kendi, (4) siraman dan memecahkan kendi siraman, (5) midodareni, (6) krobongan, (7) wisudan, (8) kacar-kucur dan, (9) membuang kembar mayang.

Bentuk kesastraan pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember terdapat pada (1) adanya diksi pada mantra yang mencangkup daya sugesti kata-kata serta perbendaharaan kata, (2) adanya majas kiasan metonimia dan pelambangan benda serta suasana pada mantra, (3) pengimajian (citraan) yang terdapat pada mantra ialah pengimajian

visual (penglihatan), (4) kata konkret yang digunakan pada mantra ialah kiasan metonimia serta lambang benda dan suasana agar kata-kata pada mantra dapat lebih konkret atau jelas, (5) rima dan ritma pada mantra yakni rima aliterasi dan asonansi pada akhir bait, serta ritma eponi dan kakofoni, (6) tipografi (tata wajah) pada mantra bermula dari tepi kiri ke kanan dan tersusun dengan larik-larik panjang dan pendek. Simbol-simbol pada mantra ada 18 yakni: (1) simbol *tarub* (tenda), (2) simbol *pasren* (hiasan) janur, (3) daun kluwih, (4) daun beringin, (5) daun dadap srep, (6) *pari sewuli* (seuntai padi), (7) cengkir gadhing, (8) pisang raja, (9) tebu wulung, (10) bunga dan buah kapas, (11) bunga setaman dalam kendi, (12) siraman, (13) memecahkan kendi, (14) midodareni, (15) *krobongan* (berjalan), (16) *wisudan* (mendudukkan), (17) *rojo bronong* (harta benda) pada mantra kacar-kucur dan, (18) simbol membuang kembar mayang. Nilai budaya yang terkandung pada mantra ada dua, antara lain: ketaqwaan kepada Tuhan dan, berpasrah diri. Fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, yakni berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan, penolak balak serta, sebagai penjaga wibawa.

Kesimpulan dalam penelitian ini: (1) bahwa pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember terdapat bentuk kesastraan diantaranya, (a) diksi, (b) bahasa figuratif, (c) pengimajian (citraan), (d) kata konkret, (e) rima dan ritma dan (f) tipografi (tata wajah). (2) terdapat simbol-simbol pada masing-masing mantra yang memiliki makna yang berbeda-beda. (3) nilai budaya yang terdapat pada mantra adalah nilai ketaqwaan kepada Tuhan dan berpasrah diri, (4) fungsi mantra sebagai media komunikasi dengan Tuhan, penolak balak serta, sebagai penjaga wibawa. Saran dalam penelitian ini: (1) bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang mantra khususnya mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, (2) penelitian ini hanya terbatas pada bentuk kesastraan, simbol-simbol pada mantra, kandungan nilai budaya dan fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dapat melakukan penelitian dalam segi yang lain, (3) bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sebagai bahan pengajaran di SMA kelas X semester 1 pada KI 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. KD 8.1 Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sunardi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
2. Dr. Hj. Arju Muti'ah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
3. Anita Widjajanti S,S,. M,Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Dr. Sukatman, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu optimis dan memberi semangat serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Furoidatul Husniah, S.S, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing dua yang selalu sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd. dan Dr. Akhmat Taufiq, S.S.,M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini;
7. seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman;
8. staf Tata Usaha di lingkungan FKIP Universitas Jember atas segala kemudahan yang telah diberikan;
9. staf UPT Perpustakaan Universitas Jember atas segala bantuan dan yang diberikan bagi penyusunan dalam mencari referensi untuk proses penyusunan skripsi ini;
10. narasumber yaitu Bapak. Abdul Qodhar, Bapak. Adi Warsito dan, Bapak. Sudjono yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber bagi penyusunan dalam proses penyusunan skripsi ini;
11. kedua orang tuaku tercinta yang selalu menyertai perjalanan hidupku dengan doa dan kasih sayangnya. Terima kasih telah menjadi pelita dalam hidupku;
12. sahabat-sahabatku, Ika Puji L, Lutvia, Viety Erta, Frida Yuniar H, Riska FERIA D, yang selalu memberi semangat, mendoakan, menemani, dan tiada bosan memberiku motivasi,

13. teman-teman PBSI 2011 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kenangan yang terindah yang tak pernah terlupakan,
14. seluruh guru-guruku dari TK sampai SMA yang senantiasa memberikan ilmunya kepadaku sebagai bekal di masa depan;
15. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember,

2016

Penulis



DAFTAR ISI

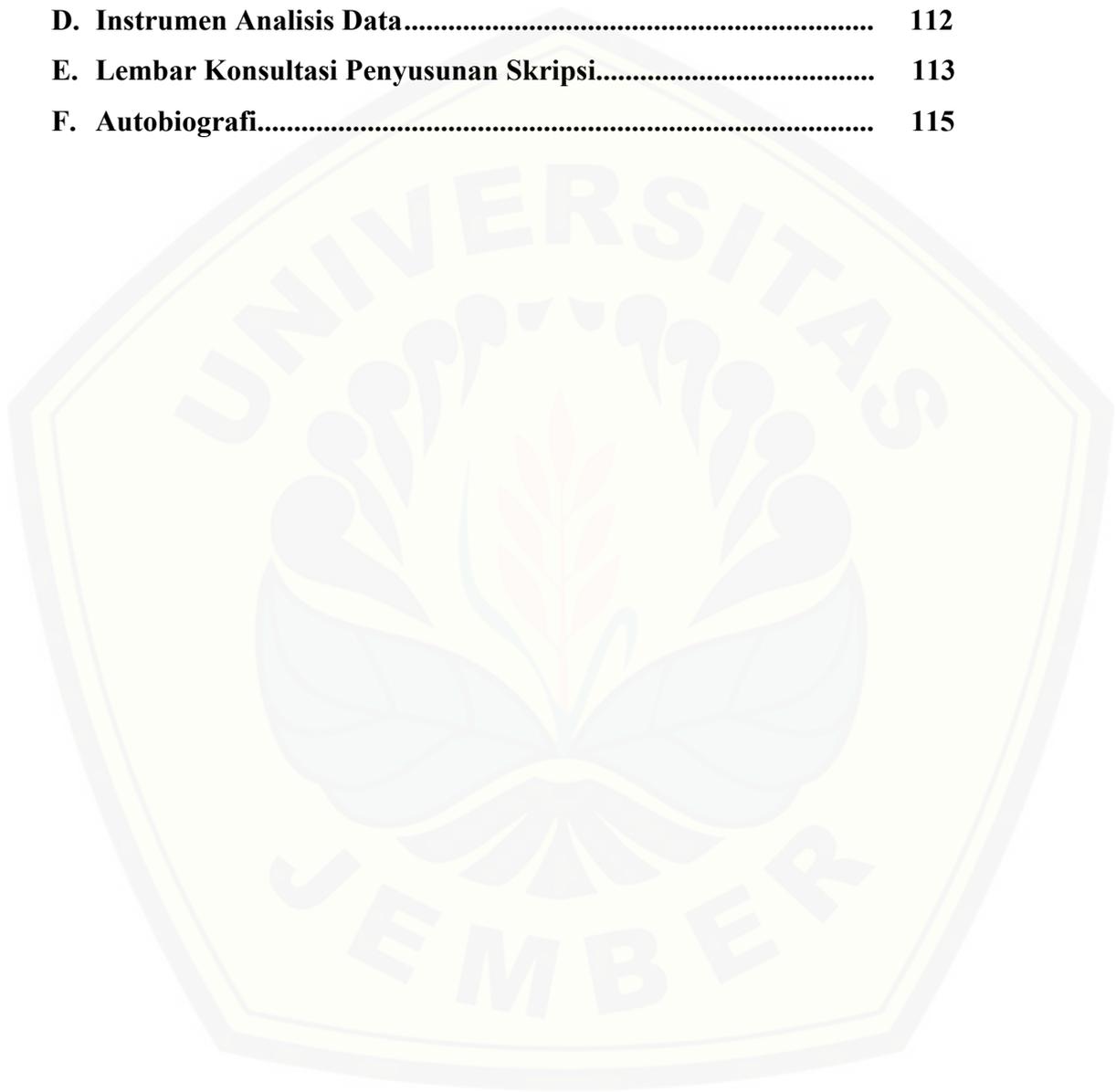
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGAJUAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitia	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Definisi Operasional.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	11
2.2 Teori Tradisi Lisan	12
2.2.1 Ciri-Ciri Tradisi Lisan.....	13
2.2.2 Bentuk-Bentuk Tradisi Lisan.....	14
2.2.3 Fungsi Tradisi Lisan	15
2.3 Puisi.....	16
2.3.1 Diksi (Pemilihan Kata).....	18
2.3.2 Bahasa Figuratif (Majas).....	20
2.3.3 Pengimajian (Citraan).....	23
2.3.4 Kata Konkret.....	24
2.3.5 Versifikasi (Rima dan Ritma).....	24
2.3.6 Tata Wajah (Tipografi).....	25
2.4 Mantra	25

2.4.1 Jenis-Jenis Mantra.....	27
2.4.2 Fungsi Mantra.....	27
2.5 Simbol	29
2.5.1 Simbol-simbol pada Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember.....	30
2.5 Nilai Budaya.....	33
2.6.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	35
2.6.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia.....	35
2.6.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam.....	36
2.6.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	37
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian	39
3.2 Lokasi Penelitian	40
3.3 Data dan Sumber Data	40
3.3.1 Data.....	40
3.3.2 Sumber Data.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4.1 Wawancara.....	41
3.4.2 Simak	42
3.4.3 Teknik Dokumentasi.....	42
3.4.4 Teknik Transkripsi dan Penerjemahan	43
3.5 Teknik Analisis Data.....	44
3.5.1 Reduksi Data.....	44
3.5.2 Penyajian Data.....	44
3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan.....	45
3.6 Instrumen Penelitian.....	45
3.7 Prosedur Penelitian	45
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Bentuk Kesastraan Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember	47

4.1.1 Diksi (Pemilihan Kata).....	47
4.1.2 Bahasa Viguratif (Majas).....	50
4.1.3 Pengimajian (Citraan).....	61
4.1.4 Kata Konkret.....	65
4.1.5 Versifikasi (Rima dan Ritma).....	69
4.1.6 Tata Wajah (Tipografi).....	73
4.2 Simbol-simbol pada Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember.....	75
4.3 Kandungan Nilai Budaya pada Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember	90
4.3.1 Nilai Budaya Manusia dengan Diri Sendiri	90
4.3.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	94
4.4 Fungsi Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember.....	99
4.4.1 Fungsi mantra sebagai cara untuk berkomunikasi kepada Tuhan dan sebagai penjaga wibawa.....	99
4.4.2 Fungsi mamtra sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penolak balak.....	100
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	108
B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data.....	110
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	111
D. Instrumen Analisis Data.....	112
E. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi.....	113
F. Autobiografi.....	115





BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa yang melahirkan bermacam-macam budaya. Budaya daerah yang lahir dari keanekaragaman suku bangsa yang ada di Indonesia dapat berupa kesenian, adat-istiadat, dan upacara-upacara. Hampir dalam setiap upacara-upacara dan ritual tradisi terdapat mantra. Mantra diyakini sebagai media komunikasi antara manusia dengan Tuhan, sehingga dengan adanya pembacaan mantra yang sakral diyakini dapat membantu proses ritual agar berjalan lancar dan memperoleh keselamatan.

Masyarakat Jember yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa masih menganut paham yang berasal dari nenek moyangnya dan masih melestarikan ajaran-ajaran leluhurnya. Salah satu yang masih ada dan sampai saat ini tetap dilestarikan oleh sebagian masyarakat Jember adalah adanya mantra dalam ritual pernikahan Jawa. Masyarakat Jember biasanya masih menjalankan ritual dalam pernikahan Jawa. Adat budaya Jawa di Kabupaten Jember masih sangat kental, oleh karena itu mantra yang dituturkan maupun bacaan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember menggunakan bahasa Jawa halus. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran tentang makna mantra yang lebih mendalam. Mantra dalam ritual pernikahan Jawa tersebut dijadikan sumber penelitian dan pengembangan kebudayaan.

Mantra dalam ritual pernikahan Jawa yang terdapat di Jember masih ditradisikan oleh para MC pernikahan. Peneliti mencari narasumber yang dapat dimintai keterangan dan informasi tentang mantra dalam ritual pernikahan Jawa kepada tiga MC pernikahan. Di Kabupaten Jember, terdapat beberapa MC pernikahan yang masih menggunakan mantra dalam ritual pernikahan Jawa, tetapi tidak semua MC pernikahan bersedia untuk dimintai keterangan tentang mantra dalam ritual pernikahan Jawa untuk menjaga kesakralan dan daya magis dari

mantra tersebut. Mantra dalam ritual pernikahan Jawa digunakan khusus untuk pernikahan adat Jawa dengan tujuan dapat menjauhkan dari bahaya.

Mantra bagi masyarakat Jember bukan hanya pewarisan kebudayaan melainkan juga media komunikasi dengan Sang Pencipta, penolak balak, dan penjaga wibawa. Oleh karena itu, munculnya pembacaan mantra dianggap hal yang sakral. Dalam pernikahan Jawa masyarakat Jember terdapat beberapa pembacaan mantra dalam ritual yang dilakukan, diantaranya pembacaan mantra pada saat ritual: 1) pemasangan tenda, 2) pemasangan pasren, 3) bunga setaman dalam bokor, 4) siraman, 5) midodareni, 6) krobongan, 7) wisudan, 8) kacar-kucur dan, 9) membuang kembar mayang. Berikut salah satu contoh bentuk mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember:

1) Mantra pemasangan *pasren* (hiasan) janur

*“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun masang janur
mugi-mugi pinang manten kekalih
pinaringan nur
datheng ridhanipun Gusti Allah”.*

Artinyaa:

*“Dengan nama Allah yang maha pemurah
lagi maha penyayang
niat saya memasang janur
mudah-mudahan kedua pengantin
mendapatkan cahaya
atas ridho Allah”.*

Dari kutipan mantra di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa diksi dari unsur perbendaharaan kata menunjukkan ciri khas penyair atau penutur mantra yang berasal dari budaya Jawa dan beragama islam, karena kata-kata pada mantra di atas menggunakan kata-kata dari bahasa Jawa serta bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab terbukti dengan adanya kata *Bismillaahir rahmaanir rahiim* (dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha Penyayang), serta penutur mantra memilih menggunakan bahasa Jawa seperti pada baris dua, tiga, empat dan lima. Pemilihan kata-kata tersebut didasari pemikiran bahwa dengan menggunakan

bahasa Arab dan Jawa mantra dianggap dapat lebih sakral atau khidmad, sehingga dapat memiliki daya magis (gaib). Hal tersebut didasari atas agama dan sosial budaya penutur mantra yang berasal dari budaya Jawa dan beragama islam.

Sedangkan diksi dari unsur daya sugesti kata-kata pada mantra di atas terlihat dari pemilihan kata-katanya yang jarang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari agar mantra dapat memiliki daya magis (gaib). lima baris mantra di atas merupakan penjelasan akan harapan agar Tuhan meridhoi atau memberikan cahaya kepada kedua pengantin agar terlihat cantik dan tampan sehingga memancarkan aura kewibawaan. Pada baris pertama pada contoh kutipan mantra diatas menggunakan bahasa Arab *Bismillaahir rahmaanir rahiim* (dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha Penyayang) yang mempertegas bahwa penutur mantra menuturkan mantra tersebut ditujukan kepada Tuhan dengan tujuan agar Tuhan meridhoi harapan yang diinginkan. Pada baris kedua, tiga, empat dan lima terdapat kata-kata dari bahasa Jawa yang jarang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar kata demi kata pada mantra dapat memiliki daya magis (gaib) yang dipandang dapat mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan cara demikian dapat menimbulkan sugesti bahwa apa yang diharapkan oleh penutur mantra dapat dipenuhi oleh Tuhan, (Narasumber: Adi Warsito).

Jika dilihat dari bahasa figuratif (majas), maka mantra di atas terdapat majas atau kiasan metonimia serta pelambangan benda. Kiasan metonimia pada mantra di atas terlihat pada kata janur yang diartikan sebagai imajinasi dari kata *jalmo* (manusia) dan *nur* (cahaya) yang diartikan sebagai manusia yang bercahaya. Kiasan metonimia tersebut menggunakan nama benda janur sebagai artian manusia yang bercahaya. Pelambangan benda pada mantra di atas terdapat pada kata janur yang digunakan sebagai lambang artian cahaya, (Narasumber: Abdul Qodhar).

Pada mantra diatas penutur mantra dalam melukiskan kejadian yang dilakukan dengan imaji visual (penglihatan), karena terdapat kalimat *niat insun masang janur* pada bait ke dua yang artinya niat saya memasang janur. Dari kata memasang janur tersebut sangat jelas bahwa penutur mantra menggambarkan

imaji visual (penglihatan), karena penutur mantra seolah-olah menunjukkan apa yang dilakukannya, yakni memasang *pasren* (hiasan) janur pada ritual pernikahan Jawa dengan harapan agar kedua pengantin mendapatkan cahaya agar terlihat cantik dan tampan sehingga memancarkan aura kewibawaan, (Narasumber: Adi Warsito).

Dari mantra tersebut terdapat dua hal yang diperkonkret pertama, terdapatnya kata janur pada bait kedua yang merupakan daun muda yang berwarna kuning dari pohon kelapa yang digunakan dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember sebagai lambang guna memperkonkret sebuah harapan yang diinginkan oleh penutur mantra. Janur tersebut merupakan sebuah kata yang digunakan guna membangkitkan daya imaji pembaca sebagai harapan agar kehidupan kedua pengantin mendapatkan cahaya agar terlihat cantik dan tampan serta memancarkan aura kewibawaan, karena kata janur tersebut diartikan sebagai imaji dari kata “*ja*” yang berarti “*jalmo*” (manusia) dan “*nur*” adalah (cahaya). Kedua, untuk memperkonkret bahwa semua keputusan atau kehendak hanya pada Tuhan, penutur mantra memperkonkret dengan kalimat *datheng ridhanipun Gusti Allah* (atas ridho Tuhan) pada bait kelima, (Narasumber: Adi Warsito).

Pada mantra di atas terdapat aliterasi perulangan konsonan yang terjadi di akhir bait, yaitu konsonan (*r*) pada kata *janur* dan *nur* pada bait ke dua dan empat. Bunyi konsonan (*r*) diakhir bait pada bait kedua dan empat menimbulkan bunyi irama kakofoni, yang melukiskan suasana khidmad penutur mantra atas harapannya agar dapat terkabul, (Narasumber: Adi Warsito).

Tipografi mantra diatas bermula dari tepi kiri ke kanan yang tersusun atas larik-larik panjang dan pendek, yang membentuk suatu kesatuan padu akan makna. Pergantian larik-larik mantra diatas sangat bervariasi secara harmonis sehingga menimbulkan ritma yang padu dan memiliki makna, (Narasumber: Adi Warsito).

Simbol pada mantra di atas adalah janur. Secara simbolik mantra pemasangan *pasren* (hiasan) janur mempunyai dua arti kata, yakni kata “*ja*” yang berarti “*jalmo*” yaitu (manusia) dan “*nur*” adalah (cahaya), jadi dengan

dipasangkannya *pasren* (hiasan) janur dalam pernikahan Jawa masyarakat Jember diharapkan agar kedua pengantin mendapatkan berkah cahaya dari Tuhan agar terlihat cantik dan tampan sehingga dapat memancarkan aura kewibawaan, (Narasumber: Abdul Qodhar).

Pada dasarnya keseluruhan dalam mantra ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember terdapat dua nilai budaya yang pertama, nilai hubungan manusia dengan Tuhan meliputi kepercayaan diri dan keteguhan diri. Kedua, nilai hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi ketaqwaan kepada Tuhan serta berpasrah diri, hanya fungsi dari setiap mantra tersebut yang berbeda. Misalnya saja mantra pada pemasangan *pasren* (hiasan) janur terdapat kandungan nilai kepercayaan diri dan keteguhan diri. Kepercayaan diri dan keteguhan diri didasari oleh kepercayaan untuk mentradisikan mantra dalam ritual pernikahan demi mendapatkan harapan yang diinginkan, sehingga seseorang mempercayai untuk tetap mentradisikan mantra tersebut, misalnya pada mantra di atas dilakukan demi kedua pengantin mendapatkan cahaya agar terlihat cantik dan tampan sehingga memancarkan aura kewibawaan. Keteguhan diri dalam mentradisikan mantra tergantung dari kemantapan seseorang untuk tetap mentradisikan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember atau tidak, karena ada sebagian kolektif yang berasumsi bahwa dengan menggunakan mantra dalam ritual pernikahan maka akan lebih rumit dan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pernikahan biasa yang tanpa menggunakan mantra dalam setiap ritual pernikahannya. Meskipun demikian masih ada sebagian kolektif yang masih tetap teguh mentradisikan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember demi tercapainya harapan yang diinginkan meskipun acara pernikahan akan lebih rumit dan lama.

Nilai ketaqwaan dan berpasrah diri kepada Tuhan pada mantra diatas terbukti dengan adanya kata *bismilaahir rahmaanir rahiim* (dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang) di awal mantra, sedangkan di akhir mantra penutur mantra menuturkan kata *atas ridho Tuhan*. Maka hal tersebut menegaskan bahwa mantra di atas dituturkan oleh penutur mantra dengan

perasaan taqwa dan pasrah bahwa semua kehendak ada pada Tuhan. Penutur mantra menuturkan mantra tersebut dengan tujuan agar Tuhan dapat mengabulkan harapan atau keinginan penutur mantra, yakni supaya niatan penutur mantra memasang pasren (hiasan) janur di depan tenda atau rumah dapat menjadi berkah bagi kedua pengantin agar mendapatkan cahaya dari Tuhan sehingga terlihat cantik, tampan dan berwibawa, (Narasumber: Abdul Qodhar).

Dan yang terakhir mengkaji mantra dari fungsinya, maka Mantra di atas termasuk jenis fungsi mantra sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan sebagai penjaga wibawa, karena mantra tersebut dituturkan oleh penutur mantra sebagai media memanjatkan harapan kepada Tuhan dengan harapan agar kedua pengantin mendapatkan berkah cahaya dari Tuhan supaya kedua pengantin terlihat cantik dan tampan sehingga memancarkan aura kewibawaan. Hal tersebut diperjelas dengan adanya kata pada baris ke 3, 4 dan 5 (*mugi-mugi pinang manten kekalih pinaringan nur datheng ridhanipun Gusti Allah*) kata tersebut mengandung pesan dan nilai agar mudah-mudahan kedua pengantin mendapatkan cahaya dari Tuhan sehingga terlihat cantik dan tampan. Dari artian hal tersebut kedua pengantin dapat memancarkan aura kewibawaan, (Narasumber: Abdul Qodhar).

Penelitian tentang mantra sudah banyak dilakukan tetapi penelitian tentang mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember masih belum ditemukan, oleh karena itu peneliti memilih penelitian mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.

Pembacaan mantra dalam proses ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember mempunyai keunikan-keunikan tersendiri sehingga peneliti tertarik memilih mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember sebagai fokus penelitian. Keunikan tersebut antara lain : 1) bahasa yang digunakan tidak mudah dipahami karena terdapat beberapa kata-kata yang jarang di pakai dalam komunikasi sehari-hari, 2) cara menuturkan mantra berbeda dengan cara berbicara atau berkomunikasi pada umumnya. Penelitian mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember ini dapat bermanfaat yang pertama, bagi mahasiswa

pendidikan bahasa dan sastra Indonesia untuk memperkaya pemahaman tentang mantra. Kedua, bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Penelitian tentang mantra sebelumnya sudah pernah diteliti diantaranya pertama, pernah dilakukan oleh Titis (2011) yang berjudul “Metafor pada mantra merias pengantin di Jember”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk metafor dalam mantra merias pengantin di Jember, dan makna metafor dalam mantra merias pengantin di Jember. Kedua, hasil penelitian Angga lufi rosita (2012) yang berjudul “Mantra dalam upacara adat bersih desa Baratan masyarakat Jawa kecamatan Sempu kabupaten Banyuwangi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut membahas dari aspek struktur mantra dalam upacara adat bersih desa Baratan, makna mantra dalam upacara adat bersih desa Baratan, dan fungsi mantra dalam upacara adat bersih desa Baratan. Ketiga, hasil penelitian Sunarwan (2003) yang berjudul “Mantra dalam Upacara Sandor di Desa Bindang Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang struktur mantra dalam upacara sandor di desa Bindang, isi mantra dalam upacara sandor di desa Bindang, dan fungsi mantra dalam upacara sandor di desa Bindang.

Penelitian yang berjudul “Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember” memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini adalah mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Mantra ini belum pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lain.

Penelitian ini dilakukan sesuai sasaran yang dikehendaki, karena peneliti telah melakukan penelitian dengan cara melakukan interaksi langsung atau wawancara dengan narasumber yang bersangkutan. Melalui penelitian mantra

dalam ritual pernikahan Jawa ini diharapkan dapat diketahui makna dari isi mantra yang terkandung didalamnya, khususnya mengenai mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Penelitian pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan tertulis berupa kata-kata dan kalimat yang ada di dalamnya, serta dapat dimanfaatkan untuk pembejaraan Bahasan Indonesia di sekolah untuk dijadikan bahan pengajaran di SMA kelas X semester 1 pada KI 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. KD 8.1 Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul **Mantra Dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember.**

1.2 Rumusan Masalah

Analisis yang dilakukan terhadap karya sastra berhasil apabila didasarkan pada permasalahan yang dapat mencapai sasaran. Permasalahan yang dibahas dalam suatu karya sastra diharapkan jelas, agar penelitian yang dilakukan memiliki arahan yang jelas, tidak meluas, dan lebih terarah. Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

- (1) Bagaimanakah bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember?
- (2) Bagaimanakah simbol-simbol pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember?
- (3) Bagaimanakah kandungan nilai budaya dalam mantra ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember?
- (4) Bagaimanakah fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian tentu mempunyai tujuan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah bagi penulis dan mengadakan penelitian dan menyelesaikan masalah. Dari permasalahan penelitian yang dirumuskan, tujuan pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut,

- (1) Mendeskripsikan bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.
- (2) Mendeskripsikan simbol-simbol pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.
- (3) Mendeskripsikan nilai budaya dalam mantra ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.
- (4) Mendeskripsikan fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan, maka pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan, peneliti selanjutnya.

- (1) Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang mantra khususnya mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.
- (2) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat dimanfaatkan untuk pembejaran Bahasa Indonesia di sekolah sebagai bahan pengajaran di SMA kelas X semester 1 pada KI 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. KD 8.1 Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima.

- (3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan untuk mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian tentang mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember mempunyai batasan-batasan definisi operasional adalah sebagai berikut :

- 1) Tradisi lisan adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai alat bantu mengingat.
- 2) Puisi merupakan hasil dari pemikiran dan perasaan seorang penyair yang dituangkan kedalam tulisan indah yang mempunyai makna
- 3) Mantra adalah doa-doa khusus yang dituturkan dengan maksud tertentu pada saat ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dengan menggunakan bahasa Jawa halus oleh penutur mantra dengan tujuan agar acara pernikahan dan kedua pengantin terhindar dari mala petaka.
- 4) Simbol adalah suatu tanda yang dilambangkan dengan benda atau ucapan yang didalamnya mengandung sebuah harapan atau maksud tertentu.
- 5) Nilai Budaya adalah suatu gagasan perilaku individu atau kelompok masyarakat yang digunakan sebagai pedoman bertingkah laku dan diwariskan secara turun-temurun.
- 6) Fungsi mantra adalah kegunaan atau manfaat dari masing-masing mantra sebagai usaha pencapaian suatu tujuan dengan melalui kegiatan yang bersifat magis untuk tujuan baik ataupun jahat.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini dipaparkan teori-teori yang dapat dijadikan dasar secara acuan dalam penelitian, sehingga penelitian ini menjadi jelas dan terarah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tentang: (1) Penelitian sebelumnya yang relevan (2) tradisi lisan dan folklor, (3) puisi, (4) mantra, (5) simbol, (6) nilai budaya.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian tentang mantra sangat menarik untuk dikaji karena telah ditemukan beberapa penelitian yang sejenis. Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Titis (2011) yang berjudul “Metafor pada mantra merias pengantin di Jember”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk metafor dalam mantra merias pengantin di Jember, dan makna metafor dalam mantra merias pengantin di Jember. Kedua, hasil penelitian Angga lufi rosita (2012) yang berjudul “Mantra dalam upacara adat bersih desa Baratan masyarakat jawa kecamatan Sempu kabupaten Banyuwangi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut membahas dari aspek struktur mantra dalam upacara adat bersih desa Baratan, makna mantra dalam upacara adat bersih desa Baratan, dan fungsi mantra dalam upacara adat bersih desa Baratan. Ketiga, hasil penelitian Sunarwan (2003) yang berjudul “Mantra dalam Upacara Sandor di Desa Bindang Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang struktur mantra dalam upacara sandor di desa Bindang, isi mantra dalam upacara sandor di desa Bindang, dan fungsi mantra dalam upacara sandor di desa Bindang.

Penelitian yang berjudul “Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember” memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, karena

penelitian ini adalah mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Mantra ini belum pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lain.

2.2 Teori Tradisi Lisan

Pembicaraan tradisi lisan ini di mulai dari konsep folklor. Istilah *folklor* merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesia menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam Sukatman, 2012:1) “*folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain”. Dengan demikian *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. “*Lor* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat” Danandjaja (dalam Sukatman, 2012: 02). Jadi, *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, yang berada dalam kolektif apa saja.

Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2012:3) “folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu 1) folklor lisan, 2) folklor sebagian lisan, dan 3) folklor material (bukan lisan)”. Pada folklor lisan, hampir seluruh materinya adalah lisan, dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif ada yang pasif (tinggal dokumen seni saja). Hal yang sama juga berlaku pada folklor sebagian lisan, tetapi materinya tidak seluruhnya lisan, misalnya: perangkat ceremonial dan upacaranya itu sendiri. Baik folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklor material (bukan lisan), tradisi penuturnya akan menghasilkan tradisi lisan, dan dokumen tradisi lisan juga bisa dituturkan kembali menjadi tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Dengan demikian, sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan yang dituturkan secara lisan merupakan tradisi lisan, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan, tradisi penuturnya tetap berjalan. Misalnya, ada

sastra lisan yang tradisi penuturnya terjadi secara tetap. Sastra lisan yang tradisi penuturannya berhenti, tetap disebut tradisi lisan, tetapi tradisi lisan pasif.

Menurut Sibrani (dalam Sukatman, 2012:3) “tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial jadi tradisi lisan”. Berdasarkan pemahaman di atas dapat dipahami bahwa tradisi lisan adalah kegiatan, pertunjukan, dan permainan yang diikuti tuturan lisan, baik masih aktif maupun pasif. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Dorson (dalam Sukatman, 2012:4) “bahwa tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan”.

2.2.1 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Tradisi lisan berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaannya terletak pada ciri-ciri, yang menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2012:5) “adalah: (1) penyebaran dan pewarisannya bisa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat, atau alat bantu mengingat; (2) bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif atau standart; (3) bersifat anonim; (4) mempunyai varian atau versi yang berbeda; (5) mempunyai pola berbentuk; (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu; (7) menjadi milik bersama suatu kolektif, dan (8) bersifat polos sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan”.

Berdasarkan ciri-ciri tradisi lisan di atas maka mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember ini termasuk ciri-ciri tradisi lisan: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat, atau alat bantu mengingat karena, mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember ini penyebarannya dari mulut ke mulut sehingga banyak kolektif yang mempercayai tradisi ritual pernikahan Jawa tersebut; (2) bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif atau standart, karena mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember adalah suatu tradisi

pernikahan budaya Jawa yang memiliki peranan maupun tujuan yang berbeda dengan tradisi pernikahan budaya lain; (3) mempunyai varian atau versi yang berbeda, karena pengucapan setiap mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember yang dilakukan oleh narasumber yaitu MC pernikahan selalu berbeda meskipun tujuan mantra tersebut sama; (4) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, karena menurut sebagian kolektif tertentu mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember ini dipercayai dapat menjauhkan mala petaka dan mendatangkan keberkahan bagi kedua pengantin, namun kolektif lain belum tentu juga mempercayai akan hal itu; (5) menjadi milik bersama suatu kolektif karena, mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember adalah tradisi ritual pernikahan budaya Jawa yang tentunya berbeda dengan tradisi ritual pernikahan kebudayaan kolektif lainnya; (6) bersifat polos sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan karena, penuturan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember yang menggunakan bahasa Jawa halus tidak sama dengan bahasa yang dituturkan dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga, penuturan mantra tersebut terkesan terlalu sopan.

2.2.2 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Tradisi lisan memiliki berbagai ragam atau genre, berdasarkan tipenya Brundvan menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga bagian, yaitu (1) tradisi lisan yang lisan (*verbal folklore*), (2) tradisi lisan sebagian lisan (*party verbal folklore*), dan (3) tradisi lisan material (*non verbal folklore*) menurut Danadjaja (dalam Sukatman, 2012:6). Berikut adalah pemaparan dari bentuk atau ragam tradisi lisan, yaitu

- (1) Tradisi lisan berbentuk murni lisan, yang termasuk dalam genre ini antara lain: a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanaan; b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pemeo; c) pertanyaan tradisional (teka-teki); d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair; e) cerita prosa rakyat seperti, mita, legenda, dan dongeng, dan; f) nyanyian rakyat.
- (2) Tradisi lisan sebagian lisan berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: a) kepercayaan tradisional; b) permainan rakyat; c)

adat-istiadat; d) upacara; e) teater rakyat; f) tari rakyat, dan; g) pesta rakyat.

- (3) Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yakni: tradisi lisan material dan bukan material. Bentuk tradisi lisan material bukan lisan antara lain, a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat; b) kerajinan tangan rakyat, misalnya pakaian adat dan aksesoris tubuh khas daerah; c) makanan dan minuman tradisional, dan; d) obat-obatan tradisional. Tradisi lisan bukan material antara lain, a) gerak isyarat tradisional; b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi, dan; c) musik rakyat. Menurut Danandjaja (dalam Sukatman 2012:6) tradisi lisan material walaupun bersifat material tetap disebut tradisi lisan karena kegiatannya dituturkan secara lisan.

Berdasarkan bentuk tradisi lisan di atas, mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember termasuk bentuk tradisi lisan sebagian lisan berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, karena mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember ini termasuk kepercayaan tradisional sekaligus adat istiadat yang dimiliki oleh budaya Jawa.

2.2.3 Fungsi Tradisi Lisan

Selain bentuk-bentuk yang diuraikan di atas, tradisi lisan juga memiliki fungsi. Danandjaja (dalam Sukatman, 2012:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan Amerika, William R. Bascom bahwa secara umum tradisi memiliki empat fungsi penting. Berikut adalah pemaparan empat fungsi folklor menurut pendapat pakar, yaitu.

- (1) Tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif.
- (2) Tradisi lisan sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan.
- (3) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan, dan
- (4) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan fungsi tradisi lisan di atas maka mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember termasuk fungsi tradisi lisan yang berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif agar apa yang

diharapkan dapat tercapai, karena dengan menggunakan mantra dalam ritual pernikahan Jawa diyakini dapat tercapainya harapan yang diinginkan.

2.3 Puisi

Puisi adalah bentuk kesastran yang paling tua. Tradisi berpuisi merupakan tradisi kuno dalam masyarakat dan mantra termasuk bagian dari bentuk puisi yang paling tua. Pada dasarnya puisi terbagi menjadi dua jenis yakni puisi lama dan puisi baru. Jenis puisi lama mencakup mantra, pantun, bidal, talibun, gurindam, seloka dan syair. Puisi baru meliputi balada, himne, ode, epigram, romansa, elegi, satire, distikon, tarzina, kuatrin, kuint, sektet, septina dan stanza. Dari jenis-jenis tersebut maka mantra termasuk bagian dari jenis puisi lama. Jika kita menghadapi sebuah puisi (mantra) maka kita akan berhadapan dengan bahasa yang dirangkai dengan indah serta berhadapan dengan bentuk pemikiran atau struktur makna yang dimaksudkan oleh penyair. Pada pokoknya puisi (mantra) dibangun oleh dua unsur, yakni struktur fisik yang berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna, yakni perasaan yang diungkapkan oleh seorang penyair. Menurut Waluyo, Herman J (1987:25) “puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya”. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi (mantra) merupakan hasil dari pemikiran dan perasaan seorang penyair yang dituangkan kedalam tulisan indah yang mempunyai makna.

Di atas telah dijelaskan bahwa mantra termasuk bentuk puisi yang paling tua. “Di dalam mantra tercermin hakikat sesungguhnya dari puisi, yakni bahwa pengkonsentrasian kekuatan bahasa itu dimaksudkan oleh penciptanya untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib” Waluyo, Herman J (1987:5). Jadi pemilihan kata-kata atau bahasa dalam mantra tidak sembarangan, bahasa yang digunakan haruslah bahasa pilihan yang dianggap dapat menimbulkan daya magis (gaib). Mantra terdapat di dalam kesastran daerah di seluruh Indonesia. Mantra

sangat erat hubungannya dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu kepada Tuhan diperlukan kata-kata atau bahasa yang berkekuatan gaib, yang dipandang dapat mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan cara demikian dapat menimbulkan sugesti bahwa apa yang diharapkan oleh penutur mantra dapat dipenuhi oleh Tuhan.

Telah dijelaskan bahwa puisi (mantra) di bangun atas dua unsur pokok, yakni struktur fisik dan struktur batin. “Yang dimaksud struktur fisik puisi adalah bahasa yang nampak pada puisi tersebut atau secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi dalam puisi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur itu disebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur kecil yang membangun kesatuan sebagai struktur dalam puisi” Waluyo, Herman J (1987:26). “Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi (mantra) yang bersama-sama membangun bait-bait puisi yang terrangkum dalam diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tipografi (tata wajah). Bahasa figuratif (majas) terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan versifikasi terdiri atas rima, ritma, dan metrum. Sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat” Waluyo, Herman J (1987:72).

Berhubungan dengan penjabaran pengertian di atas serta unsur pembangun mantra yang sama dengan puisi maka peneliti dalam penelitian ini bermaksud untuk mengkaji mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember berdasarkan rumusan masalah kesatu, yakni bagaimanakah bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Maka peneliti akan mengkaji bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dari struktur fisiknya, yakni (1) dari unsur diksi (pemilihan kata-kata) yang mencakup unsur perbendaharaan kata dan daya sugesti kata, (2) unsur pengimajian atau citraan, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif (majas) yang meliputi kiasan metonimia dan pelambangan benda serta suasana, (5) versifikasi (rima, ritma) dan, (6) tipografi (tata wajah). Berikut kajian dari keenam unsur di atas:

2.3.1 Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi (mantra) sangat puitis sehingga mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang kita gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut karena penyair dalam menorehkan setiap baris puisi (mantra) sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang digunakan harus dipertimbangkan maknanya, selain itu penyair juga mempertimbangkan urutan kata dan daya magis (gaib) dari kata-kata tersebut. Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi (mantra), maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat. Menurut Altenbernd dalam Pradopo, Rahmat Joko (2000:54) “untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat cermatnya”. Waluyo, Herman J (1987:73) memaparkan bahwa “dari pemilihan kata-kata dalam puisi yang begitu estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih atau digunakan tidak dapat diganti dengan kata-kata yang lain sekalipun maknanya tidak berbeda. Pergantian urutan kata-kata dapat merusak konstruksi puisi sehingga dapat kehilangan daya gaib dalam puisi”. Jadi dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kata-kata dalam puisi (mantra) tidak dapat diganti dengan kata-kata yang lain sekalipun tidak merubah maknanya, karena kata-kata yang telah ditetapkan dalam puisi (mantra) merupakan hasil dari pemilihan kata-kata yang dianggap memiliki daya gaib. “Dalam diksi terdapat unsur perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata” Waluyo, Herman J (1987:73). Berikut penjabarannya.

(1) Perbendaharaan Kata

“Perbendaharaan kata penyair di samping sangat penting untuk kekuatan ekspresi, juga menunjukkan ciri khas penyair. Dalam memilih kata-kata, di samping penyair memilih berdasarkan makna yang akan disampaikan dan tingkat perasaan serta suasana batinnya, juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya penyair. Maka penyair satu dengan yang lainnya berbeda dalam pemilihan kata-katanya” Waluyo, Herman J (1987:73). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang penyair dapat menentukan ciri khas puisi (mantra) yang dihasilkan. Misalnya saja pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember yang menggunakan

bahasa Jawa dan Arab, merupakan hasil dari latar belakang penutur mantra yang berasal dari budaya Jawa dan beragama islam, sehingga kata-kata yang digunakan dalam mantra menggunakan bahasa Jawa serta bahasa Arab.

(2) Urutan Kata

Menurut Waluyo, Herman J (1987:74) urutan kata dalam puisi bersifat baku artinya urutan itu tidak dapat dipindah-pindahkan tempatnya meskipun maknanya tidak berubah oleh perpindahan tempatnya, namun dari pergantian atau perpindahan kata-kata dalam puisi dapat menghilangkan daya magis pada puisi". Urutan kata-kata dalam puisi (mantra) memiliki ciri khas masing-masing, karena setiap penyair satu dengan yang lainnya pasti berbeda.

(3) Daya Sugesti Kata-Kata

"Dalam memilih kata-kata, penyair tidak sembarangan dalam memilih kata-kata yang akan digunakan, penyair harus mempertimbangkan daya sugesti kata-kata yang akan digunakan terlebih dahulu agar setiap kata-kata dalam puisi dapat menghasilkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah, dan sebagainya" Waluyo, Herman J (1987:77). Misalnya saja pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, penutur mantra tidak sembarangan dalam menggunakan kata-kata dalam mantranya, karena dengan pemilihan kata yang dianggap dapat menimbulkan daya gaib maka penutur mantra akan lebih merasakan kesahduan atau rasa khidmad pada saat menuturkan mantranya sehingga menimbulkan daya sugesti akan terkabulnya harapan yang diinginkan.

Dari tiga unsur diksi di atas, peneliti menggunakan perbendaharaan kata dan daya sugesti kata-kata dalam mengkaji bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Hal tersebut didasari adanya penggunaan bahasa Jawa dan Arab dalam keseluruhan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Menurut narasumber pemilihan bahasa Jawa dan Arab dalam mantra tersebut didasari adanya pemikiran bahwa dengan menggunakan bahasa Jawa dan Arab mantra dirasa akan lebih memiliki daya sugesti dalam kata-katanya sehingga dapat menimbulkan daya magis (gaib), hal tersebut dilatar belakangi oleh penutur mantra yang berasal dari budaya Jawa dan beragama Islam. Pemilihan kata-kata dalam tiap mantra tidak sembarangan agar tercipta daya magis dalam mantra tersebut. Oleh karena itu mantra dalam ritual pernikahan

Jawa masyarakat Jember tidak menggunakan kata-kata yang sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari agar mantra dapat memiliki nilai magis dan dirasa lebih khidmat sehingga dapat menimbulkan sugesti akan terkabulnya harapan yang diinginkan.

2.3.2 Bahasa Figuratif (Majas)

Waluyo, Herman J (1987:83) memaparkan pendapatnya bahwa “bahasa figuratif (majas) menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna, kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang”. Jadi bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair dengan menggunakan kiasan atau lambang untuk menunjukkan atau menyampaikan makna yang luas dengan menggunakan bahasa yang singkat. Pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember terdapat kiasan dan lambang dalam setiap mantranya. Lambang-lambang tersebut digunakan untuk menunjukkan makna atau arti dari tujuan mantra tersebut dibacakan. Menurut Waluyo, Herman J (1987:84) “Dalam unsur bahasa figuratif (majas) terdapat kiasan dan pelambangan”. Berikut penjabarannya.

(a) Kiasan

Kiasan merupakan gaya bahasa yang memiliki makna lebih luas. Tujuan penggunaan kiasan ialah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi (mantra). Menurut Pradopo, Rakhmat Joko (2000:61) di dalam kiasan terdapat beberapa jenis, yakni:

- (1) Perbandingan atau perumpamaan (*simile*), ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata perbandingan seperti: bak, bagai, semisal, laksana dan sebagainya.
- (2) Metafora adalah kiasan langsung, misalnya kata-kata lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam dan sebagainya.
- (3) Allegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengisahkan hal lain atau kejadian lain

- (4) Personifikasi adalah kiasan yang menggunakan benda mati sebagai manusia atau benda mati dianggap hidup. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan, misalnya kotak jadi hilang tanpa jiwa, nyiur melambai-lambai.
- (5) Metonimia adalah kiasan pengganti nama atau dengan kata lain metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal lainnya sebagai penggantinya. Misalnya doni memenangkan kejuaraan dan mendapatkan *perunggu*.
- (6) Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. sinekdoki ada dua macam yakni (a) *pars pro toto*: sebagian untuk keseluruhan, misalnya sampai sore ini dia belum kelihatan *batang hidungnya*, (b) *totum pro parte*: keseluruhan untuk sebagian, misalnya indonesia meraih medali emas dikejuaraan itu.

Dari enam jenis penjabarana di atas peneliti menggunakan kiasan metonimia dalam mengkaji bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Hal tersebut didasari kiasan metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal lainnya sebagai penggantinya, karena menurut narasumber pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember terdapat penggunaan kiasan metonimia benda yang digunakan dalam setiap mantra-mantranya, misalnya saja janur, benda janur digunakan sebagai imajinasi dari kata *jalmu* (manusia) dan *nur* (cahaya) yang diartikan sebagai manusia yang bercahaya.

(b) Pelambangan

“Pelambangan digunakan untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menarik perhatian pembaca” Waluyo, Herman J (1987:87). Kiasan dan pelambangan berbeda karena jika kiasan adalah sesuatu hal dibandingkan atau dikiasan dengan hal lain, sedangkan pelambangan sesuatu hal dilambangkan dengan hal lain. Dalam masyarakat terdapat lambang-lambang yang umum digunakan, misalnya lambang pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember yang berupa janur, pohon pisang, tebu, cengkir gadhing dan sebagainya. Lambang-lambang tersebut memiliki makna masing-masing yang berbeda

anantara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pelambangan dalam mengkaji bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.

Penggunaan pelambangan didukung adanya pemikiran bahwa kata-kata dari kehidupan sehari-hari belum cukup untuk mengungkapkan makna yang akan disampaikan kepada pembaca. Oleh sebab itu diperlukan penggantian kata dengan benda. Penyair merasa bahwa dengan simbolik maka makna akan lebih hidup, jelas, dan mudah dibayangkan oleh pembaca, karena lambang dan kiasan dapat memberi sugesti pada kata-katanya. Pelambangan hubungannya sangat erat dengan kata konkret, karena dengan pelambangan kata-kata yang diciptakan menjadi lebih konkret atau jelas, sehingga mempermudah pengimajian. Waluyo, Herman J (1987:87) memaparkan bahwa dalam pelambangan terdapat beberapa unsur diantaranya:

- (1) Lambang warna mempunyai karakteristik watak atau makna tertentu, misalnya warna ungu dilambangkan dengan status janda, putih kesucian, dan sebagainya.
- (2) Lambang benda digunakan guna mengutarakan makna tertentu, misalnya lambang bendera dengan warna merah putihnya melambangkan makna keberanian dan kesucian. Sama halnya lambang benda yang ada pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember yang terdapat berbagai lambang didalamnya, misalnya lambang daun beringin diartikan sebagai keinginan, serta masih banyak lagi lambang benda yang digunakan yang tentunya masing-masing memiliki makna.
- (3) Lambang bunyi dapat menciptakan lambang perasaan atau makna tertentu. Perpaduan bunyi-bunyi akan menciptakan suasana tersendiri dalam puisi (mantra).
- (4) Lambang suasana dapat dilambangkan dengan suasana lain yang dianggap lebih konkret atau jelas, misalnya suasana peperangan dilambangkan dengan kata bharata yudha. Begitu pula dengan lambang suasana yang ada pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, terdapat lambang suasana midodareni yang diartikan sebagai malam bidadari atau malam pelepasan atau pergantian masa perawan menjadi seorang istri, siraman diartikan sebagai lambang suasana pembersihan diri dan masih banyak lagi lambang suasana yang ada pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.

Dari empat pelambangan di atas, peneliti menggunakan lambang benda dan suasana dalam mengkaji bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pendapat dari narasumber bahwa pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember terdapat penggunaan lambang benda dan lambang suasana. Misalnya lambang benda daun beringin pada mantra pemasangan pasren daun beringin, lambang daun beringin tersebut digunakan sebagai lambang dari kata keinginan. Lambang suasana pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember terbukti dengan adanya lambang suasana pada saat pembacaan mantra midodareni. Midodareni adalah suatu lambang suasana dimana yang diartikan sebagai malam bidadari atau malam pergantian masa perawan menjadi seorang istri.

2.3.3 Pengimajian (Citraan)

Menurut Waluyo, Herman J (1987:78) “pengimajian merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, gerak, penciuman dan pengecapan”. Pengimajian (citraa) penglihatan (visual) adalah citraan yang dihasilkan dari rangsangan kepada indra penglihatan (mata) sehingga seolah-olah kita bisa melihat hal yang tertulis secara jelas. Pengimajian (citraan) pendengaran (auditif) adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara sehingga pembaca akan mendapatkan kesan suara atau bunyi dari lirik puisi. Pengimajian (citraan) perasaan (taktil) merupakan citraan yang menimbulkan kesan yang dapat dihayati dengan indra peraba atau perasa. Pengimajian (citraan) gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak atau tidak tetapi tetap dilukiskan dapat bergerak. Pengimajian (citraan) penciuman adalah citraan yang dapat dirasakan melalui indra penciuman. Pengimajian (citraan) pengecapan merupakan citraan yang menggunakan gambaran angan indra pengecap. Dari imaji tersebut dapat digambarkan dengan bayangan konkret yang dapat dihayati secara nyata.

Menurut S. Effendi dalam Waluyo, Hermana J (1987:80) “Pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan Sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna”. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan pengimajian maka pembaca puisi dapat ikut serta merasakan imaji yang ada dalam sebuah puisi, baik dari segi visual, auditif, taktil, gerak, penciuman dan, pengecapan. Pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember banyak terdapat imagi visual (penglihatan) yang akan diuraikan pada bab empat.

2.3.4 Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Kata konkret erat hubungannya dengan kiasan dan lambang. “Jika penyair dapat memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair” Waluyo, Herman J (1987:81). Dengan demikian kata konkret pembaca dapat membuat pembaca membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

2.3.5 Versifikasi (rima dan ritma)

Dalam puisi bunyi bersifat estetik, yang merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif Pradopo, Rachmat Djoko (2000:22). Jadi dari kutipan tersebut bunyi merupakan salah satu unsur yang membangun puisi (mantra) agar memiliki keindahan dan kenikmatan. Selain bunyi sebagai hiasan dalam puisi (mantra), bunyi juga berperan untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan angan yang jelas dan menimbulkan suasana yang khusus. Bunyi dalam puisi meliputi:

- (1) Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas. Dengan pengulangan bunyi puisi menjadi merdu jika di baca Waluyo, Herman J (1987:90). Rima terdiri atas

beberapa bentuk intern bunyi menurut Boulton dalam Waluyo, Herman J (1987:92), yaitu meliputi (a) aliterasi (perulangan bunyi konsonan), (b) asonansi (perulangan vokal) dan, (c) persamaan akhir

- (2) Ritma menurut Muslikatin (2007:88) adalah “pertentangan bunyi tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah yang mengalun dengan teratur dan berulang sehingga membentuk keindahan”. Ritma menurut Pradopo, Rachmat Djoko (2000:27) terdiri atas beberapa aspek (a) efonik (kombinasi bunyi yang merdu) yang menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang atau cinta, serta hal yang menggembirakan, (b) kakofoni (untuk menggambarkan suasana tidak menyenangkan atau sedih), (c) onomatope (gambaran tiruan suara-suara) misalnya gemericik, ping pong, ting ting dan sebagainya.

2.3.6 Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodistek yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan Waluyo, Herman J (1987:97). Jadi tulisan pada bentuk puisi (mantra) adalah bebas dan tidak memiliki ketentuan tertentu.

2.4 Mantra

Mantra merupakan hasil kegiatan tradisi suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. “Yang dimaksud mantra ialah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib” Sundari (1995:9). Menurut Sukatman (2012:61) “mantra adalah doa-doa khusus yang disampaikan dengan bahasa untuk maksud tertentu baik untuk tujuan jahat maupun baik”. Ramdhan (2014:115) “mengungkapkan mantra adalah jampi, suatu bentuk sastra lama yang menggunakan bahasa berirama dengan pilihan kata-kata sugestif yang dianggap mengandung tenaga gaib”. Maka mantra sebenarnya adalah doa yang dilakukan dengan tujuan tertentu agar harapannya tercapai. Pengucapan mantra biasanya disertai dengan upacara ritual misalnya didahului dengan puasa.

Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan cara demikian, apa yang diminta oleh penutur mantra itu dapat dipenuhi oleh Tuhan. Mantra bersifat sakral sehingga sering tidak boleh dituturkan sembarang orang, hanya pawang yang berhak dan dianggap pantas menuturkan mantra itu. Penuturannya pun biasanya disertai upacara ritual.

Mantra adalah puisi lama yang dituturkan dengan kata-kata tertentu yang mengandung kekuatan gaib dengan tujuan baik maupun jahat. Mantra bersifat sakral dan hanya boleh dituturkan oleh orang yang dianggap pantas untuk menuturkannya. Tidak sembarang orang dapat atau berhak menuturkan mantra agar tidak merusak kesakralan isi mantra. Mantra akan mujarab jika dituturkan oleh orang tertentu saja, misalnya pawang. Orang-orang tersebut harus mengetahui tahapan terlebih dahulu sebelum menuturkan mantra.

Mantra mempunyai kekuatan bukan hanya dari struktur kata-katanya, namun terlebih dari struktur batinnya. Kekuatan mantra itu seluruhnya bertumpu pada unsur religius dan magis sekaligus memiliki pilihan kata untuk menghasilkan isi yang berkaitan dengan agama yang dianutnya. Selain itu, masyarakat pendukung mantra meyakini bahwa mantra-mantra yang dituturkan bukan sekedar untuk didengar dan disampaikan dalam keperluan-keperluan tertentu, yaitu agar apa yang diinginkan dapat terwujud.

Hal ini merupakan salah satu gambaran bahwa mantra itu sangat erat hubungannya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya. Penutur mantra meyakini yang diungkapkan dalam mantra benar-benar merupakan upaya yang diusahakan semaksimal mungkin. Namun dalam pelaksanaannya tidak boleh lupa terhadap Maha Pencipta, sebab dengan pertolongan atau kodrat Tuhan segala sesuatu dapat tercapai.

2.4.1 Jenis-jenis Mantra

Menurut Sukatman (2011:31) “berdasarkan jenisnya, mantra dapat digolongkan menjadi: (1) mantra sesaji; (2) mantra penjaga wibawa; (3) mantra penakluk; (4) mantra penolak bala; (5) mantra pengisi kekuatan supranatural; (6) mantra penghantar manusia ke alam arwah; (7) mantra pembawa kekuatan; (8) mantra penawan atau penjebak roh, manusia dan jin; (9) mantra asmara; (10) mantra media komunikasi dengan Tuhan”.

Menurut Sukatman (2012:62) “berdasarkan sifat dan akibat terhadap kegiatan manusia, mantra digolongkan menjadi dua, yaitu mantra yang bersifat baik dan mantra yang bersifat jahat. Mantra yang baik, dalam penggunaannya tidak menyekutukan Tuhan. Namun, mantra yang jahat penggunaannya disebut dengan meyekutukan atau menduakan Tuhan. Dengan kata lain, mantra yang baik disebut dengan mantra tauhid dan mantra yang jahat disebut dengan mantra sirik”.

Berdasarkan jenis-jenis mantra di atas maka mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember termasuk bagian jenis mantra: (1) penjaga wibawa, karena pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember terdapat mantra yang berfungsi agar kedua pengantin terlihat bercahaya, cantik dan juga tampan sehingga memancarkan aura kewibawaan dari kedua pengantin tersebut; (2) penolak bala dan termasuk mantra yang bersifat baik karena, pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dilakukan dengan haapan agar kedua pengantin dapat terhindar dari mala petaka dan kelak saat sudah berumah tangga selalu mendapatkan kemudahan dan kebahagiaan; (3) media komunikasi dengan Tuhan, karena mantra yang dituturkan oleh penutur mantra adalah suatu wujud harapan yang dituturkan kepada Sang Pencipta agar kedua pengantin mendapatkan berkah kebahagiaan dan, terhindar dari mala petaka.

2.4.2 Fungsi Mantra

Mantra yang terdiri atas beberapa jenis dan ciri tertentu tersebut mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut yang menyebabkan sebuah mantra

dipercayai oleh sebuah kolektif, karena mereka yakin sebuah mantra akan mendatangkan ketentrama.

Mantra dapat digunakan sebagai: (1) penakluk makhluk halus; (2) mantra penjaga wibawa; (3) mantra pengisi kekuatan supranatural berupa “yoni” (tuah); (4) penolak kutukan (balak); (5) mantra penghantar manusia ke alam arwah; (6) mantra pembawa kutukan (balak); (7) mantra penawan atau penjebak roh, manusia dan jin; (8) mantra media komunikasi dengan Tuhan; (9) pemikat asmara; (10) penawar racun; (11) penakluk binatang galak; (12) penakluk kejahatan” Sukatman (2012: 62).

Jadi, dengan kata lain fungsi mantra digunakan atau manfaat dari masing-masing mantra sebagai usaha pencapaian suatu tujuan dengan melalui kegiatan yang bersifat magis (ghaib) untuk tujuan baik ataupun jahat. Fungsi mantra dapat dilihat dari hubungannya dengan jenis itu sendiri. Pembacaan mantra disesuaikan dengan tujuan fungsi dan masing-masing mantra. Mantra pengobatan alternatif berfungsi sebagai doa-doa dan pujian kepada Tuhan dengan tujuan agar yang diinginkan dapat terwujud.

Mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember ini memiliki fungsi mantra: (1) penjaga wibawa, karena pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa terdapat mantra yang berfungsi agar kedua pengantin terlihat bercahaya, cantik dan juga tampan sehingga memancarkan aura kewibawaan dari kedua pengantin tersebut; (2) penolak balak dan termasuk mantra yang bersifat baik karena, pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa dilakukan dengan harapan agar kedua pengantin dapat terhindar dari mala petaka dan kelak saat sudah berumah tangga selalu mendapatkan kemudahan dan kebahagiaan, serta agar acara pernikahan dapat berjalan lancar; (3) media komunikasi dengan Tuhan, karena mantra yang dituturkan oleh penutur mantra adalah suatu wujud harapan yang dituturkan kepada Sang Pencipta agar kedua pengantin mendapatkan berkah, kebahagiaan dan, terhindar dari mala petaka, serta sebagai harapan agar acara pernikahan dapat berjalan lancar.

2.5 Simbol

Menurut Sukatman (2012:109) “masyarakat Jawa, terutama yang masih berpegang pada tradisi lisan lama, dalam berkomunikasi banyak dilakukan secara simbolik”. “Bentuk-bentuk simbolik tersebut banyak dilakukan dalam 1) komunikasi sehari-hari, 2) komunikasi simbolik dalam masyarakat paranormal, 3) komunikasi supranatural (komunikasi manusia dengan kosmos dan Tuhan)”.

Komunikasi simbolik dalam kehidupan sehari-hari dilakukan agar pasangan komunikasi tidak tersinggung atau merasa tersakiti atas ucapan yang dilontarkan, karena komunikasi dengan simbol adalah cara komunikasi yang sopan dan halus sehingga tidak menyingung atau menyakiti perasaan pasangan komunikasi. Komunikasi simbolik dalam masyarakat paranormal, dilakukan dengan menggunakan simbolik, karena tidak ada yang tahu pasti akan sebuah takdir karena semua ketentuan ada pada Tuhan, oleh karena itu tidak etis jika dalam berkomunikasi dalam paranormal kita menggunakan penjelasan biasa yang mudah dicerna. Komunikasi supranatural, yaitu komunikasi manusia dengan kosmos (jagad raya) dan Tuhan, banyak dilakukan pada saat melakukan olah batin dalam menjalankan agama. Komunikasi supranatural ini hanya mampu dilakukan oleh manusia yang suci dan dekat dengan alam dan Tuhannya. Dalam setiap masyarakat atau budaya tertentu memiliki bentuk komunikasi simbolik supranatural yang berbeda-beda.

Pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember ini termasuk bentuk komunikasi simbolik supranatural antara manusia dengan Tuhan dengan tujuan agar acara pernikahan dapat berjalan lancar serta agar kedua pengantin mendapat berkah kebahagiaan dan terhindar dari mala petaka.

Manusia disebut makhluk dengan simbol-simbol, karena hubungan manusia antara budaya dengan simbol sangatlah erat, karena setiap manusia memiliki budaya masing-masing dan setiap budaya tersebut memiliki gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Menurut Herusatuto (2001:10) “kata simbol itu sendiri berasal dari bahasa

Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S.Poerwadarminta (dalam Herusatuto, 2001:10) disebutkan, “simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu”. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, gambar padi lambang kemakmuran, dan kopyah merupakan salah satu tanda pengenalan bagi warga negara RI.

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa simbol adalah lambang yang mempunyai arti atau maksud bagi budaya tertentu. Setiap budaya memiliki simbol masing-masing dalam simbol-simbol tersebut makna atau maksudnya selalu berbeda tergantung kebudayaan masing-masing. Misalnya, dalam budaya Jawa ada ritual pernikahan Jawa yang di dalam ritualnya terdapat berbagai simbol untuk menyampaikan maksud agar mendapatkan hal baik, namun dalam budaya Madura, Sunda ataupun budaya lain belum tentu bisa sama mempunyai simbol dan maksud yang sama, karena kebudayaannya pun berbeda.

2.5.1 Simbol-simbol Pada Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember

Ritual pernikahan Jawa merupakan budaya daerah Indonesia yang berasal dari nenek moyang yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur. Ritual pernikahan Jawa merupakan tradisi adat Jawa yang dilakukan dengan sakral dan sederhana. Meskipun pernikahan Jawa diselenggarakan sangat sederhana, namun dalam setiap ritualnya memiliki nilai yang tinggi. Menurut Bratawidjaja (1995:11) “pernikahan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan mengandung nilai tinggi”. Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa dalam pernikahan adat memiliki makna dan nilai yang tinggi dalam setiap ritualnya.

Ritual pernikahan Jawa memang berasal dari adat Jawa, namun tidak semua masyarakat Jawa dalam menjalankan pernikahan selalu menggunakan ritual adat pernikahan Jawa, karena menurut narasumber dengan menggunakan

ritual adat Jawa sangatlah rumit dan memakan waktu, karena prosesnya yang panjang. Dalam ritual pernikahan Jawa terdapat makna yang dalam didalam setiap ritualnya, makna tersebut tidak akan sama jika dibandingkan dengan ritual pernikahan Sunda, Batak dan lain sebagainya. Perbedaan makna dalam ritual pernikahan adat terletak pada kepercayaan masing-masing kebudayaannya, karena setiap kebudayaan memiliki kepercayaan masing-masing yang mungkin berbeda dengan budaya lainnya.

Dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember terdapat mantra, mantra tersebut terdapat simbol-simbol didalamnya. Dari simbol-simbol yang ada terdapat harapan atau makna didalam mantranya. Menurut Herusatuto (2001:01) “penggunaan simbol dalam wujud budayanya dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya”. Jadi, pemilihan simbol dalam mantra yang dituturkan tidak sembarang simbol, namun simbol tersebut haruslah simbol yang sudah dipilih dari kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi agar memiliki makna dan tujuan.

Simbol merupakan lambang yang mempunyai makna tersendiri bagi budaya tertentu. Setiap budaya memiliki simbol kepercayaan masing-masing dalam simbol-simbolnya memiliki makna yang berbeda dengan kebudayaan yang lain. Misalnya dalam budaya Jawa terdapat ritual pernikahan Jawa yang didalamnya terdapat mantra yang bersimbol, simbol-simbol tersebut digunakan untuk menyampaikan maksud dan harapan agar mendapatkan hal baik, namun dalam budaya Sunda, Batak dan lainnya belum tentu memiliki simbol dan makna yang sama, karena setiap kebudayaan memiliki kepercayaan masing-masing, jadi maknanyapun berbeda-beda.

Menurut Herusatuto (2001:01) “setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa yang lain, demikian pula dengan suku Jawa yang memiliki kebudayaan khas dimana di dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol-simbol

sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya”. Dari pendapat tersebut maka semakin jelas bahwa setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing dalam mewujudkan kebudayaannya, maka makna simbolnya pun akan berbeda juga. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, gambar padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenalan bagi warga negara RI. Contoh tersebut adalah simbol budaya Negara Indonesia, di Negara lain pasti berbeda dalam memaknai simbol warna putih, padi dan kopiah, karena setiap budaya memiliki simbol masing-masing.

Simbol merupakan lambang yang mempunyai makna tersendiri bagi budaya tertentu. Dalam setiap budaya memiliki simbol kepercayaan masing-masing yang memiliki makna berbeda dengan budaya lain. Dengan simbol dapat menandakan sebuah budaya tertentu. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S.Poerwadarminta (dalam Herusatuto, 2001:10) disebutkan, “simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu”. Maka simbol merupakan lambang yang diciptakan oleh manusia untuk mewujudkan sesuatu dalam hal harapan maupun sebagai tanda. Sama halnya dengan ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, dalam ritual tersebut terdapat simbol dalam setiap mantranya, simbol tersebut berguna sebagai harapan agar hidup kedua pengantin terhindar dari bahaya dan kehidupan kedua pengantin dapat senantiasa mendapatkan kebahagiaan, serta agar acara pernikahan dapat berjalan lancar.

Menurut Herusatuto (2001:26) “manusia adalah makhluk budaya, karena penuh dengan simbol dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol”. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia, baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Misalnya, pada cara berdoa manusia dari dulu sampai sekarang selalu diikuti dengan tingkah laku simbolis, mengucapkan doa dengan menengadahkan kepala ke atas, serta menadahkan kedua telapak tangan ke

atas saat berdoa. Seolah-olah siap menerima sesuatu dari Tuhan Yang Maha Tinggi. Itulah tingkah laku simbolis

Pada dasarnya segala bentuk upacara atau ritual manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Selain pada agama, dalam adat istiadat pun simbolisme sangat menonjol peranannya. Simbolisme tampak sekali dalam upacara-upacara adat, yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi ke generasi. Simbolisme ini dipergunakan mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan ibunya, saat ia dilahirkan kedunia, pernikahannya dan sampai upacara kematian.

Menurut Herusatuto (2001:28) “benda-benda, bentuk-bentuk atau hal-hal simbolis ini diciptakan manusia semata untuk mempermudah ingatan, sehingga energi dalam otak manusia dapat di hemat untuk mengingat simbol-simbol pengetahuan lainnya. Kalau ilmu pengetahuan itu tidak ditandai dengan sesuatu, niscaya otak manusia akan lelah, dan akhirnya tidak mampu mengingat semua ilmu pengetahuan. Padahal ilmu pengetahuan dari abad ke abad senantiasa berkembang dan bertambah terus”. Dari pernyataan tersebut maka disimpulkan bahwa simbol berfungsi sebagai lambang atau tanda atas wujud dari sebuah harapan tertentu dan sebagai lambang atau tanda dari sebuah budaya serta pemahaman akan suatu hal tertentu.

2.6 Nilai Budaya

Menurut Sukatman (2012:206) “nilai adalah pedoman manusia dalam menjalani dan memaknai hidup”. Nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan maksudnya semua orang berharap mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan. Nilai juga berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Manusia bertindak berdasar dan di dorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya nilai ketaqwaan, adanya nilai

ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketaqwaan terhadap Tuhan YME. Jadi, nilai dapat dikatakan sebagai pedoman tujuan hidup manusia dalam bertindak.

Menurut Koentjaraningrat (2002:09) “budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal) dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Menurut Koentjaraningrat (2002:09) “kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Maka dengan kata lain budaya adalah hal ikhwal yang berkenaan dengan akal budi. Jadi, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang secara turun-temurun digunakan sebagai pedoman bertingkah laku dan diwariskan dari generasi ke generasi. .

Dari gagasan di atas maka disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu gagasan perilaku individu yang secara turun-temurun digunakan sebagai pedoman bertingkah laku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pendapat menurut Koentjaraningrat (2002:25) “nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup”. Jadi, suatu nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman terbesar bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada nilai budaya.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21) “nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu 1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, 4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri”.

2.6.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan, merupakan hubungan yang menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan antara yang diciptakan dengan penciptanya. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Mustopo (1989:59) “agama bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani dan untuk mencapai kedamaian harus diikuti dengan syarat yaitu percaya dengan adanya Tuhan Y.M.E”. Kesadaran bahwa hidup berasal dari Tuhan, Tuhan yang menentukan hidup mati manusia dan menentukan perjalanan hidup manusia serta nasib manusia dan manusia tidak mungkin mengubah nasibnya tanpa kehendak Tuhan, karena untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sesungguhnya maka manusia harus taat, bertaqwa dan beriman. Pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, hubungan manusia dengan Tuhan meliputi bertaqwa kepada Tuhan YME dan berpasrah diri.

(a) Ketaqwaan pada Tuhan

Manusia selalu mempunyai keyakinan religius dalam hidup. Salah satu ciri manusia bertaqwa yaitu mempercayai keberadaan Tuhan, taat pada Tuhan dengan selalu mendekati diri pada Tuhan, selalu menjalankan perintah-Nya, salah satunya dengan beribadah dan berpasrah diri kepada Tuhan akan segala sesuatunya.

(b) Berpasrah diri

Berpasrah diri menurut istilahnya adalah berserah diri kepada Tuhan dalam menghadapi suatu pekerjaan atau situasi sesudah berusaha dengan adanya dan upaya yang maksimal. Apabila segala daya upaya telah dilakukan kemudian sebagai manusia sebaiknya berpasrah diri kepada Tuhan sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan.

2.6.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat (2002:31) “pada dasarnya manusia mempunyai rasa ketergantungan kepada sesamanya”. Jadi, dengan kata lain manusia adalah makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan saling berinteraksi satu sama lain. Hubungan

manusia dengan manusia meliputi nilai gotong royong dan nilai rela berkorban, saling menghargai dan kasih sayang berguna untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang baik antara satu dengan yang lainnya, maka nilai-nilai di atas perlu dipelihara terus menerus untuk mendapatkan sikap tenggang rasa atau saling membantu dalam sesamanya.

(a) Nilai Gotong-royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan membantu sesama yang dikerjakan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem gotong royong dalam masyarakat didasari oleh hubungan sosial, salah satu contohnya yaitu sikap rukun dan tolong menolong satu sama lain tanpa mengenal pamrih apapun, yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian antar sesama manusia. Gotong royong sudah ada sejak dahulu dan hal itu sudah melekat dalam diri manusia. Gotong royong merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang dan dilakukan secara turun temurun. Biasanya yang melakukan gotong royong adalah masyarakat pedesaan yang hidupnya selalu saling membantu, berbeda dengan masyarakat perkotaan yang terkesan hidup secara individu.

(b) Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

(c) Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah keikhlasan memberi dan menerima yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai. Salah satu wujud kasih sayang adalah selalu memberi perhatian kepada sesamanya.

2.6.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia dan alam memiliki hubungan yang berkaitan satu sama lain. Alam adalah tempat untuk tinggal, tempat untuk mendapatkan makanan, tempat untuk menghirup udara segar yang senantiasa dibutuhkan oleh seorang manusia. Dengan demikian, manusia harus mempunyai kesadaran untuk melindungi dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia

dengan alam, yaitu nilai pemanfaatan lingkungan dan nilai cinta lingkungan.

(a) Nilai Pemanfaatan Lingkungan

Manusia yang hidup di dunia ini dapat memanfaatkan potensi lingkungan untuk lebih mengembangkan kualitas kehidupannya. Lingkungan di dunia ini sangat kaya. Manusia sebagai makhluk hidup dapat memanfaatkan lingkungan untuk tempat tinggal, bercocok tanam, sebagai sarana olahraga, tempat wisata, lahan industri dan lain sebagainya. Hal tersebut sangatlah disayangkan jika tidak dimanfaatkan oleh manusia. Sumber daya alam harus dikelola untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

(b) Nilai Cinta Lingkungan

Cinta lingkungan adalah kasih sayang terhadap alam termasuk bumi yang saat ini menjadi tempat tinggal. Menjaga lingkungan agar tidak rusak merupakan tanggung jawab setiap manusia. Banyak hal yang dapat menunjukkan cinta lingkungan, antara lain tidak membuang sampah sembarangan dan tidak menebang pohon sembarangan. Lingkungan merupakan titipan yang harus dijaga dan dilestarikan. Seorang manusia harus memiliki tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan.

2.6.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Seorang manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang dialaminya. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan mengerti arti kehidupan yang sebenarnya. Setiap manusia memiliki prinsip dalam hidupnya dan prinsip tersebut dijadikan landasan dalam bertindak. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu nilai kepercayaan diri dan keteguhan diri. Berikut penjabarannya.

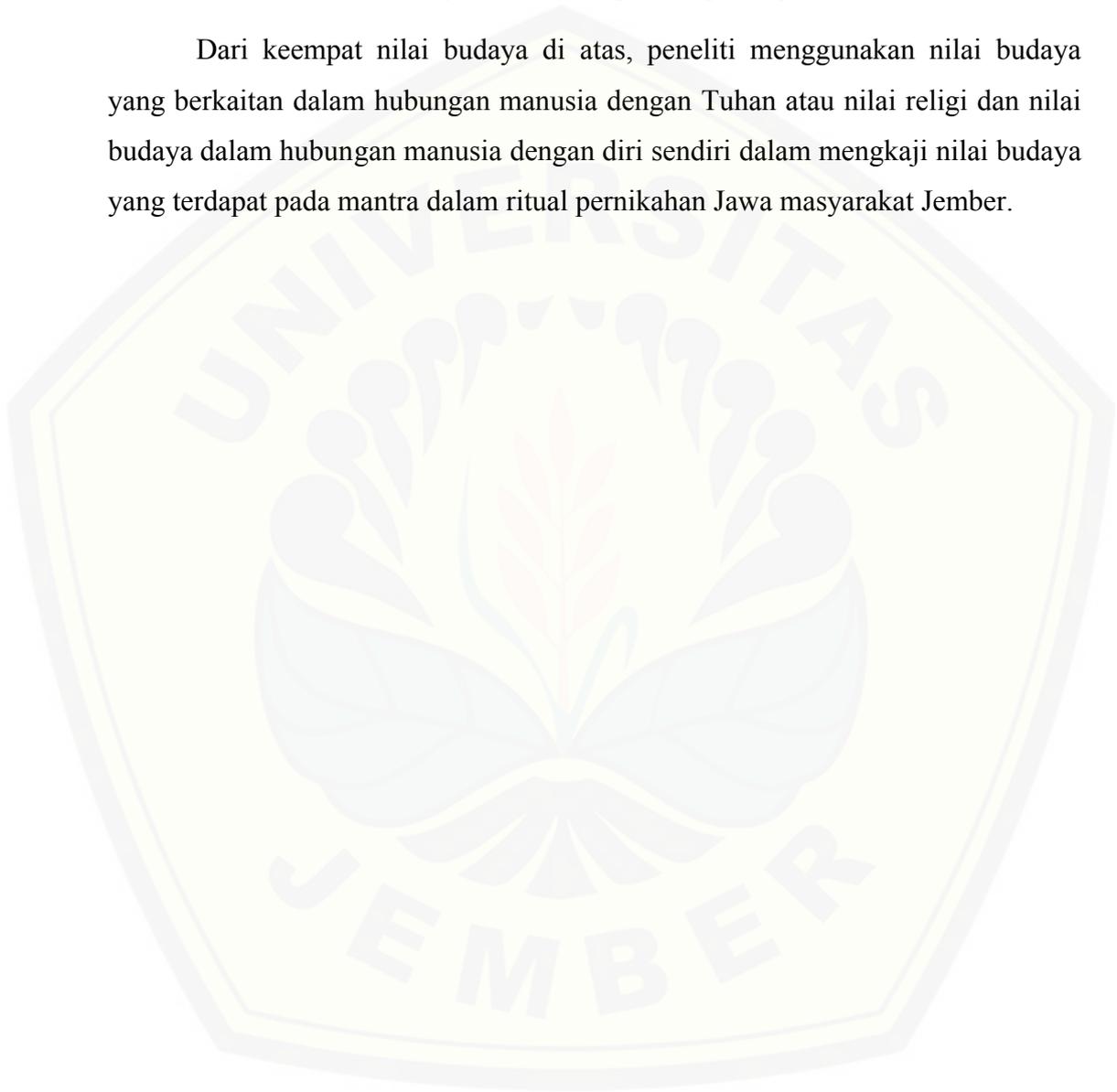
(a) Nilai Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan modal utama seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau kesuksesan. Kepercayaan diri hanya dapat kita peroleh dari dalam diri kita sendiri, karena kepercayaan diri dalam diri kita yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri manusia itu sendiri. Jadi, hubungan manusia dengan diri sendiri hanya dapat ditentukan dan diperoleh oleh manusia itu sendiri.

(b) Nilai Keteguhan Diri

Keteguhan diri adalah cara seseorang untuk menuntun masa depannya, karena keteguhan diri dapat mendorong seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Jika seseorang yakin pada dirinya, maka suatu tujuan yang ingin dicapai akan terwujud. Jika, seseorang memutuskan untuk tidak menyerah, apapun tantangan yang dihadapi, maka suatu tujuan akan dicapai dengan cepat.

Dari keempat nilai budaya di atas, peneliti menggunakan nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan atau nilai religi dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam mengkaji nilai budaya yang terdapat pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan metode dan cara kerja yang digunakan, meliputi (1) rancangan penelitian dan jenis penelitian,(2) lokasi penelitian,(3) data dan sumber data,(4) teknik pengumpulan data,(5) teknik analisis data,(6) instrumen penelitian, (7) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif etnografi. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) “rancangan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Untuk itu, metode penelitian yang di anggap paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Alasan pemilihan metode kualitatif ini disebabkan data dan hasil penelitian ini berupa kata, kalimat, serta uraian tanpa disertai dengan perhitungan angka baik pada proses maupun hasilnya analisisnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif etnografi. Menurut Koentjaraningrat (1998:01) “etnografi adalah suatu deskripsi kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan)”. Maka dengan kata lain, etnografi adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan lain sebagainya. Ilmu mengenai etnografi bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang sedang dipelajari atau diteliti melalui tulisan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan dikediaman narasumber, yaitu didua Kecamatan Ambulu dan Wuluhan yang terbagi menjadi tiga desa yaitu 1) Kecamatan Ambulu yang meliputi Desa Krajan timur dan, Desa Mbandigu; 2) Kecamatan Wuluhan yaitu Desa Krangkengan.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata yang diperoleh dari informan melalui wawancara. Selain data utama juga ada data tambahan, misalnya dokumen skripsi yang berkaitan dengan penelitian serta buku-buku yang relevan dan didalamnya terdapat materi yang berhubungan dengan teori yang dibutuhkan untuk penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data dan sumber data.

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini di bagi menjadi empat kategori. Pertama, data berupa teks mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, yakni kata-kata dan atau kalimat yang dituturkan oleh penutur mantra. Kedua, berupa makna simbolik pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Ketiga, nilai budaya pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Keempat, fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah informan atau narasumber yang memberikan informasi tentang mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Peneliti menggunakan narasumber yang berprofesi sebagai MC pernikahan. Informan yang di pilih harus memenuhi beberapa kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Informan yang di pilih adalah informan yang memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut, yaitu: (1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember (2) berusia

minimal 30 tahun; (3) sehat jasmani dan rohani; (4) masyarakat Jawa dan (5) dapat berkomunikasi dengan baik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini juga dibutuhkan suatu teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada.

Menurut Margono (2000:158) “teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab semua permasalahan, karena dengan penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat dapat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Pada penelitian tentang mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, simak, dokumentasi dan, transkripsi dan penerjemahan.

3.4.1 Teknik Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi data dengan mengadakan tanya jawab. Nawawi (1998:110) berpendapat bahwa “teknik wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data yang di sebut responden”.

Dalam penelitian ini pedoman wawancara yang digunakan adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penggalian data mengenai mantra yang digunakan dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, penjelasan dan penafsiran narasumber tentang mantra tersebut, syarat-syarat yang dilakukan serta makna simbolik mantra, kandungan nilai budaya dan fungsi mantra tersebut. Dalam hal ini yang menjadi narasumber adalah tiga MC pernikahan yang masih menjalankan ritual pernikahan Jawa. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber dengan cara mendatangi kediaman para narasumber untuk memperoleh data yang diperlukan.

3.4.2 Teknik Simak

Dalam penelitian ini teknik pengumpul data berupa kegiatan menyimak penuturan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Data mantra dalam ritual ini diperoleh dengan cara menyimak doa-doa atau mantra yang dituturkan oleh narasumber yakni MC pernikahan. Data mantra yang diperoleh secara lisan dari kegiatan menyimak tersebut langsung di ubah dalam bentuk tulisan.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Istilah dokumenter atau dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Barang-barang tertulis berupa catatan resmi seperti buku dan majalah, notulen rapat, peraturan-peraturan dan sumber tertulis lainnya.

Menurut Nawawi (1998:133) “teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan”. Jadi, yang di maksud dengan dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.

Dalam penelitian ini, dilakukan kegiatan pencatatan data mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dari narasumber, kemudian data diidentifikasi agar mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Selain itu, peneliti melakukan kegiatan membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian, yaitu buku-buku hasil penelitian-penelitian terlebih dahulu yang sejenis yang terdapat diperpustakaan pusat Universitas Jember.

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan teori-teori yang berkaitan dengan kajian penelitian khususnya yang berkaitan dengan mantra. Teknik dokumentasi

digunakan untuk mendapatkan sumber dalam memaknai mantra dalam ritual pernikahan Jawa Masyarakat Jember yang didapat dari para narasumber.

3.4.4 Teknik Transkripsi dan Penerjemahan

Setelah dilakukan pengumpulan data selanjutnya data yang terkumpul ditranskripsi dan diterjemahkan, urainnya sebagai berikut.

a) Teknik Transkripsi

Menurut Kridalaksana (dalam Taufiq, 2011:11) “transkripsi adalah perubahan wicara menjadi bentuk tulis”. Data lisan belum dapat diolah sebelum ditranskripsikan ke bentuk tulis. Dalam kaitan ini, pengubahan lisan ke tulis sebaiknya taat asas. Artinya, peneliti tidak dibenarkan mengubah satu huruf dan kata pun.

b) Teknik Penerjemahan

Menurut Hutomo (dalam akhmad Taufiq, 2011:16) teknik terjemahan terdapat tiga model. Pertama, teknik terjemahan bebas (*free tranlation*); kedua, terjemahan literal (*literal tranlation*); dan ketiga, terjemahan kata demi kata (*word for word translation*). Teknik terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan kata demi kata ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena *mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember* menggunakan bahasa Jawa halus yang tidak mudah dipahami karena terdapat beberapa kata-kata yang jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut Hutomo (dalam Akhmad Taufiq, 2011:16) “teknik penyajian terjemahan terdapat tiga model: pertama, teks terjemahan diletakkan di sebelah kanan teks asli; kedua, teks terjemahan diletakkan di bawah teks asli; ketiga, teks terjemahan yang diletakkan di tempat lain, misalnya diakhir laporan. Model penyajian teks terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kedua, yakni teks terjemahaan diletakkan di bawah teks asli.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul, maka dilaksanakan pengelolaan data atau tahap analisis data. Patton (dalam Moleong, 2012:280) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:15) “teknik analisis kualitatif memunculkan data berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka”. Oleh karena itu, dapat ditafsirkan bahwa penelitian dengan teknik ini bertujuan memberikan gambaran data yang berupa rincian informasi saja dan rincian informasi tersebut didapat dari para informan kemudian disajikan secara natural. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) “analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi”.

3.5.1 Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) “reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Data berupa tuturan asli informan, di telaah dan di seleksi sesuai dengan ciri data yang diinginkan. Setelah di seleksi selanjutnya data tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang di peroleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dari tuturan lisan kemudian ditransformasikan kedalam bentuk tulisan. Contohnya, data yang sudah di peroleh dari informan, kemudian di ketik kembali. Data yang di reduksi memberi gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan, dan akan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman, (1992:17) adalah “sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Maka setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah diklasifikasikan, kemudian dihubungkan antara data yang satu dengan data yang lain untuk diinterpretasikan berdasarkan bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, makna simbolik mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, nilai budaya pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dan, fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Dalam tahap akhir ini dapat di tarik kesimpulan bagaimana bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, makna simbolik mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, nilai budaya pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dan, fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (1990:177) “instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen panduan wawancara yang digunakan untuk membantu pengumpulan data melalui teknik wawancara yang berupa pertanyaan atau garis besar pertanyaan. Untuk melaksanakan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat seperti pulpen dan buku catatan. Dalam penelitian ini peneliti mencatat hal-hal penting dari pertanyaa-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan segala hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan pemandu wawancara berupa daftar pertanyaan atau garis besar pertanyaan.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

- (1) Tahap persiapan, meliputi;
 - (a) Pemilihan judul
 - (b) Menentukan judul
 - (c) Pengadaan pustaka
 - (d) Penyusunan metode penelitian
 - (e) Pembuatan instrumen berupa pedoman wawancara dan tabel kategori
- (2) Tahap pelaksanaan, meliputi;
 - (a) Pengumpulan data
 - (b) Analisis data sesuai teori yang digunakan
 - (c) Menyimpulkan hasil penelitian
- (3) Tahap penyelesaian, meliputi;
 - (a) Menyusun laporan penelitian
 - (b) Pembahasan laporan penelitian
 - (c) Revisi laporan penelitian
 - (d) Penggandaan laporan

Melalui prosedur penelitian di atas diharapkan dapat di peroleh gambaran tentang bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, makna simbolik mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, nilai budaya pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dan, dan fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa Masyarakat Jember.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dapat disimpulkan bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, simbol-simbol pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, kandungan nilai budaya pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dan, fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.

Pertama, Bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dapat terlihat dari struktur fisiknya yaitu dari bentuk diksinya (pemilihan kata) yakni dari unsur perbendaharaan kata dan daya sugesti kata-kata. Perbendaharaan kata dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam mantra yang menggunakan bahasa Jawa dan Arab yang menegaskan bahwa latar belakang penyair mantra yang berasal dari budaya Jawa dan beragama Islam. Sedangkan daya sugesti kata dapat dilihat dari kata-kata bahasa Jawa yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mudah dipahami. Hal tersebut bertujuan agar kata-kata yang dipilih dapat memiliki daya sugesti dan daya magis yang dapat mensugesti akan terkabulnya harapan yang diinginkan. Selain itu bentuk kesastraannya dapat dinilai dari bentuk bahasanya yang figuratif (majas), yang mencakup kiasan metonimia dan pelambangan, yakni lambang benda dan lambang suasana. Lambang-lambang tersebut dipilih atas dasar demi terciptanya bahasa yang prismatis (banyak makna), sehingga mantra dapat memiliki daya magis. Pengimajian atau citraan pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember yakni, citraan visual (penglihatan). Kemudian kata konkret yang digunakan pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember adalah pelambangan benda, karena diyakini dengan menggunakan pelambangan benda dapat memperkonkret kata atau makna yang ada. Kemudian versifikasi (rima dan ritma), pada akhir bait mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember terdapat rima asonansi dan aliterasi, serta ritma eponi dan kakofoni.

Kemudian yang terakhir tipografi (tata wajah), penulisan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember bermula dari tepi kiri ke kanan yang tersusun atas larik-larik panjang dan pendek yang membentuk suatu kesatuan yang indah sehingga menimbulkan ritma yang padu dan memiliki makna.

Kedua, Simbol-simbol pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember mempunyai tujuan masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya namun, jika ditarik kesimpulan dari simbol-simbol tersebut maka keseluruhan simbol tersebut bertujuan sebagai simbol harapan agar acara pernikahan dapat berjalan lancar tanpa ada halangan yang merintang, serta sebagai simbol harapan agar kehidupan kedua pengantin dapat terhindar dari mala petaka sehingga kehidupan kedua pengantin dapat senantiasa bahagia atas ridho Tuhan.

Ketiga, Kandungan nilai budaya pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember terbagi menjadi dua. Pertama, nilai hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari 1) ketaqwaan kepada Tuhan dan, 2) berpasrah diri

Keempat, Fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember ialah sebagai penolak balak, penjaga wibawa dan sebagai cara untuk berkomunikasi kepada Tuhan. Dari empat fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat fungsi tersebut sebagai harapan agar acara pernikahan dapat berjalan lancar serta sebagai tujuan agar kehidupan kedua pengantin senantiasa mendapatkan berkah dari Tuhan dan terhindar dari petaka.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mantra ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang mantra khususnya mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.
- 2) Penelitian ini hanya terbatas pada bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, simbol-simbol pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember, kandungan nilai budaya pada

mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dan fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dapat melakukan penelitian dalam segi yang lain, misalnya penelitian dalam segi perbedaan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember dengan mantra dalam ritual pernikahan Madura masyarakat Jember. Sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan informasi dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas.

- 3) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sebagai bahan pengajaran di SMA kelas X semester 1 pada KI 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. KD 8.1 Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. 1990. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Budiono, Herusatuto. 2001. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Bratawidjaja, Wiyasa Thomas. 1995. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia Pres.
- Mustopo, Habib. 1989. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdan, Layun Korrie. 2014. *Mantra Syair dan Pantun Ditengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widya.
- Roesmawati, Ayu. 2013. Skripsi. “*Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo*”. Jember: Universitas Jember.
- Rosita, Angga Lufi. 2012. Skripsi. “*Mantra dalam Upacara Adat Baratan Masyarakat Jawa Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi*”. Jember: Universitas Jember.
- Sevani, Titis Budi. 2011. Skripsi. “*Metafor Pada Mantra Meerias Pengantin Di Jember*”. Jember: Universitas Jember.
- Sukatman. 1998. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for society studies.
- Sukatma. 2012. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: LaksBang PRESSindo.
- Soenarwan, dkk. 1987. *Buku Tuladha Jangkep Kagem Para Panata Adicara*. Surakarta: Cenderawasih.

Sundari, A. 1995. *“Mengenal Sastra Lama dan Daerah”*. Jember: Diklat kuliah fakultas sastra UNEJ.

Sunarwan. 2003. Skripsi. *“Mantra dalam Upacara Sandor di Desa Bindang Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan”*. Jember: Universitas Jember.

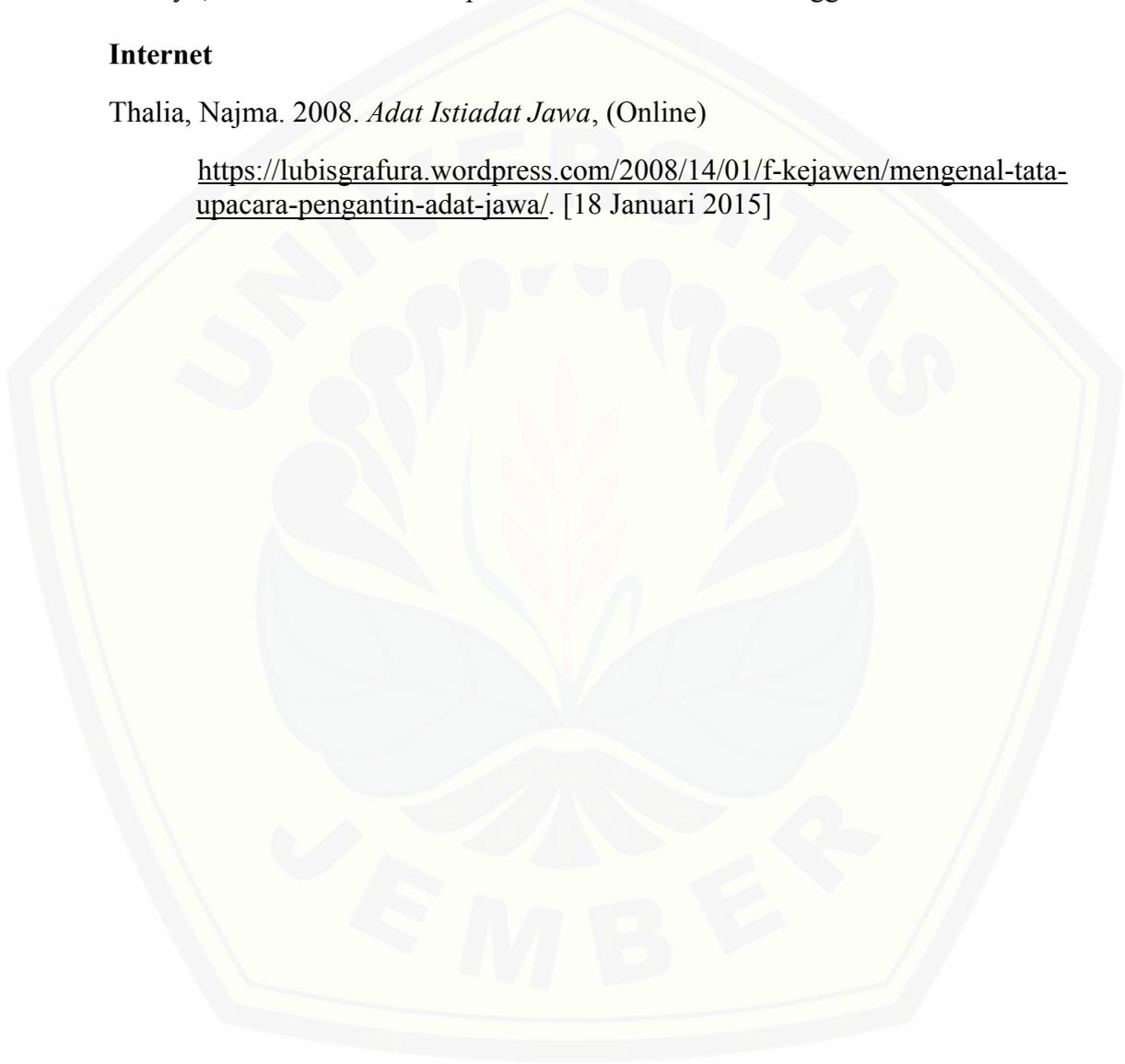
Taufiq, A. 2011. *Apresiasi Drama Refleksi Kekuasaan dalam Teks Drama Tradisional Ludruk*. Yogyakarta: Gress Publishing.

Waluyo, H. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Internet

Thalia, Najma. 2008. *Adat Istiadat Jawa*, (Online)

<https://lubisgrafura.wordpress.com/2008/14/01/f-kejawen/mengenal-tata-upacara-pengantin-adat-jawa/>. [18 Januari 2015]



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpul Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember	1) Bagaimanakah bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember?	Kualitatif Etnografi	1) Data: Tuturan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.	1) Wawancara	1) Reduksi data	1) Persiapan
	2) Bagaimanakah makna simbolik mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember?		2) Sumber data: MC pernikahan di tiga desa dan dua kecamatan di Kabupaten Jember.	2) Simak	2) Penyajian Data	2) Pelaksanaan

	<p>3) Bagaimanakah kandungan nilai budaya dalam</p> <p>4) mantra ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember?</p>			<p>3) Dokumentasi</p>	<p>3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan</p>	<p>3) Penyelesaian</p>
	<p>5) Bagaimanakah fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember?</p>			<p>4) Transkripsi dan Penerjemahan</p>		

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

Daftar Pertanyaan

1. Apakah ada mantra dalam ritual pernikahan Jawa?
2. Bagaimana mantra dalam ritual pernikahan Jawa ?
3. Kenapa dalam pernikahan Jawa terdapat mantra?
4. Persyaratan apa saja yang harus disiapkan sebelum pernikahan Jawa terselenggara dan fungsi dari persyaratan tersebut untuk apa?
5. Siapa yang mempersiapkan persyaratan tersebut?
6. Mantra apa saja yang terdapat pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember?
7. Apakah masyarakat dalam mengadakan acara pernikahan selalu menggunakan mantra?
8. Bagaimana makna simbolik dari setiap mantra dalam ritual pernikahan Jawa?
9. Bagaimana nilai budaya dalam mantra dalam ritual pernikahan Jawa?
10. Bagaimana fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa?

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Data yang Diperoleh	Sumber Data	Metode
1.	Bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.	1) MC pernikahan di tiga desa dan dua kecamatan di Kabupaten Jember.	1) Wawancara 2) Simak 3) Dokumentasi 4) Transkripsi dan penerjemahan
2.	Makna simbolik mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.		
3.	Kandungan nilai budaya mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.		
4.	Fungsi mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.		

LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA

1. Instrumen Analisis Data Bentuk Kesastraan Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Bentuk Mantra	Data Wawancara
1) Bentuk kesastraan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember.	<p>1) Nama : Abdul Qodar Umur : 50 tahun Pekerjaan : Petani dan MC pernikahan Tempat tinggal: Dsn. Mbandigu, Ambulu, Jember</p> <p>2) Nama : Adi Warsito Umur : 45 tahun Pekerjaan: Guru, dalang dan MC pernikahan Tempat tinggal: Dsn. Krangkengan, Wuluhan, Jember</p>	<p>1. Mantra pemasangan <i>tarub</i> (tenda) <i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang tarup nggonku darbi sedyo mantu mugi-mugi manggih rahayu saking kersane gusti Allah”</i>.</p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang tenda saya punya acara menikahkan (anak saya) mudah-mudahan selamat mendapatkan izin Allah”</i>.</p> <p>2. Mantra pemasanga <i>pasren</i> (hiasan) janur : <i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang janur mugi-mugi pinang manten kekalih angsal nur dugi gusti Allah”</i>.</p>	<p>1) Peneliti : “Pak apakah benar jika dalam pernikahan Jawa itu terdapat mantra, lalu bagaimana mantra tersebut pak?”.</p> <p>P. Sudjono : “Iya ada nak, mantranya banya, dulu saya tahu, tapi sekarang saya lupa, karena semenjak saya sering sakit saya sudah tidak pernah menggunakan mantra-mantra itu”. (Sudjono, 2015)</p>

	<p>3) Nama : Sudjono</p> <p>Umur : 75 tahun</p> <p>Pekerjaan: Dalang dan MC pernikahan</p> <p>Tempat tinggal: Dsn. Krajan timur, Ambulu, Jember</p>	<p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasng janur mudah- mudahan kedua pengantin mendapatkan nur(cahaya) dari Allah”.</i></p> <p>3. Mantra pemasangan <i>pasren</i> (hiasan) daun kluwih : <i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat insun masang godhong kluwih mugi-mugi pinang manten kekalih antok keluwihan rejeki saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang daun kluwih mudah-mudahan kedua penganttin mendapatkan berlebih rizki dari izin Allah”.</i></p>	<p>Peneliti : “ iya pak tidak apa-apa, bapak beri tahu yang bapak masih ingat saja pak”.</p> <p>2) Peneliti : “Kenapa dalam pernikahan Jawa terdapat mantra?”.</p> <p>P.Sudjono : “Karena mantra tersebut sebenarnya adalah do’a kepada Tuhan YME, dan dengan do’a yang kita panjatkan insa’allah kita akan dijauhkan dari petaka dan mendapatkan berkah”. (Bapak Sudjono, 2015)</p>
--	---	---	---

		<p>4. Mantra pemasangan <i>pasren</i> (pasren) daun beringin: <i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang godhong ringin mugo-mugo sekabehing kepinginane pinang manten kekalih biso kesembadan saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang daun beringin mudah-mudahan semua keinginannya kedua pengantin bisa terlaksana dari izin Allah”.</i></p> <p>5. Mantra pemasangan <i>pasren</i> (hiasan) daun dadap srep : <i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang godhong dadap srep mugi-mugi mahanani</i></p>	<p>3) Peneliti : “Pak apakah dalam pernikahan Jawa terdapat mantra, dan seperti apa mantranya pak?”.</p> <p>P. Abdul Qodhar : “Mantranya banyak tinggal mau mantra yang bagian apa, kalau mantra pernikahan Jawa dari awal hingga akhir cukup banyak”. (Abdul Qodhar, 2015).</p> <p>Peneliti : “saya ingin tahu keseluruhan mantra dalam ritualnya pak”.</p> <p>Abdul Qodhar : “baik, kalau untuk keseluruhannya adek simak ya, kalau kurang jelas bisa bapak bantu</p>
--	--	--	---

		<p><i>kahanan adem tidem permanen repsirep saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: “<i>Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang daun dadap mudah-mudahan tercipta suasana tenang, sejuk dan damai atas izin Allah”.</i></p> <p>6. Mantra pemasangan <i>pasren</i> (hiasan) seuntai padi : “<i>Bismillaahir rahmaanir rahiim niat insun masang pari mugi-mugi pinang manten kekalih biso kecukupan sandang lan panganne saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: “<i>Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang padi mudah-mudahan kedua pengantin bisa berkecukupan sadang dan papannya dari izin Allah”.</i></p>	<p>untuk menambah narasumber yaitu dengan teman bapak yang bernama Adi Warsito”. (Abdul Qodhar, 2015).</p> <p>Peneliti : “ wah terima kasih pak, bapak berkenan membantu saya untuk mencarikan tambahan narasumber saya”.</p> <p>4) Peneliti : “Apakah dalam pernikahan Jawa terdapat mantra dan bagaimana mantra dalam ritual pernikahan Jawa tersebut pak ?”.</p> <p>P.Adi Warsito : “Ada, dan mantranya banyak nak, seperti berikut”. (Adi Warsito, 2015)</p>
--	--	--	--

		<p>7. Mantra pemasangan <i>pasren</i> (hiasan) cengkir gading :</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang cengkir gading mugi-mugi niat kang tulus pinang manten kekalih biso owah saking kersane Gusti Allah”</i>.</p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang kelapa muda mudah-mudahan niat yang tulus kedua pengantin bisa tetap teguh dari izin Allah”</i>.</p> <p>8. Mantra pemasangan <i>pasren</i> (hiasan) dua tandan pisang raja matang:</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang gedang rojo mugi-mugi pinang nganten kekalih saget amulat sefating rojo</i></p>	<p>5) Peneliti : “Apakah persyaratan yang harus disiapkan dalam ritual pernikahan Jawa dan apakah fungsi dari persyaratan tersebut pak?”.</p> <p>P.Adi Warsito dan P. Abdul Qodhar: : “Persyaratan yang harus disiapkan diluar acara pernikahan diantaranya <i>pasren</i> (papan asri atau hiasan) yang meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> Tenda Janur Daun kluwih daun beringin Daun dadap srep Seuntai padi Cengkri gadhing
--	--	---	---

		<p><i>saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang pisang raja mudah-mudahaan kedua pengantin bisa mempunyai sifatnya raja atas izin Allah”.</i></p> <p>9. Mantra pemasangan <i>pasren</i> (hiasan) tebu <i>wulung</i> (matang): <i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat insun masang tebu wulung mugu-mugi pinanganten kekalih madep mantep dateng mayang temoleh trisno tulus saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang tebu matang mudah-mudahan kedua pengantin bertekat bulat tidak berpaling cinta suci atas izin Allah”.</i></p>	<p>h. Dua tundun pisang raja matang</p> <p>i. Tebu matang</p> <p>j. Buah dan bunga kapas</p> <p>k. Bunga setaman dalam kendi</p> <p>Setelah persyaratan tersebut disiapkan dan hendak dipasang maka mantranya harus dituturkan. Fungsi dari persyaratan tersebut adalah untuk menolak balak agar kedua pengantin mendapatkan kebahagiaan dan dijauhkan dari petaka selama hidupnya serta agar acara pernikahan dapat berjalan lancar”.</p> <p>(Bapak Warsito dan</p>
--	--	--	--

		<p>10. Mantra pemasangan <i>pasren</i> (hiasan) bunga kapas: <i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang kembang kapas mugu-mugi pinang manten tansah pinaringan rezeki engkang mboten pas-pasan datheng ridhanipun Gustri Allah”</i>.</p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang bunga kapas mudah-mudahan kedua pengantin mendapatkan rizki yang tidak pas-pasan atas ridho Allah”</i>.</p> <p>11. Mantra menyiapkan bunga setaman dalam kendi: <i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun kembang setaman wonten kendi pertelo mugu-mugi calon pinang manten saget mbangun bale wismo</i></p>	<p>Bapak Abdul Qodhar, 2015)</p> <p>6) Peneliti : “Siapa yang harus mempersiapkan persyaratan tersebut pak?”.</p> <p>P.Warsito dan P. Abdul Qodhar: “Semua persyaratan tersebut dipersiapkan oleh kedua orang tua calon pengantin atau bisa juga disiapkan oleh MC pernikahan dan keluarganya, ya hanya sebagai syarat saja nak tidak harus keseluruhan total (Bapak Warsito dan Bapak Abdul</p>
--	--	---	--

		<p><i>ingkang bahagio mulyo ngantos kaken-kaken lan ninen ninen dateng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang bunga setaman dalam kendi pertelo mudah-mudahan calon pengantin bisa membangun rumah tangga yang bahagia mulia sampai kakek-kekek dan nenek-nenek atas izin Allah”.</i></p> <p>12. Mantra siraman Diturunkan calon pengantin putra maupun putri :</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat insun siram jamas kanggo ngilangi sukerto engkang tummempel ing saliraku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p>	<p>Qodhar,2015)</p> <p>7) Peneliti : “Mantra apa saja yang ada dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember pak?”.</p> <p>P. Warsito dan P. Abdhul Qodhar: “Mantra yang ada dalam ritual pernikahan Jawa selain mantra pasren tadi juga ada mantra yang lain yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Mantra siraman b) Mantra kedua orang tua pengantin putri memecahkan kendi siraman c) Mantra midodareni d) Mantra kedua orang
--	--	--	--

		<p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya mandi keramas untuk menghilangkan mala petaka yang melekat dalam badan ku atas ridho Allah”.</i></p> <p>Dituturkan kedua orang tua calon pengantin putra maupun putri : <i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat insun anyirami jamas yo anakku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memandikan keramas anaku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>13. mecah kendi tempat air siraman <i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat insun ora mecah kendi petoro nanging mecah pamore anakku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p>	<p>tua pengantin putri membuang kembar mayang</p> <p>e) Mantra krobongan f) Mantra wisudan g) Mantra kacar-kucur</p> <p>Dalam pembacaan mantra diatas pengucapannya diucapkan oleh pengantin dan kedua orang tua pengantin atau MC pernikahan”. (Bapak Warsito dan Bapak Abdhul Qodhar,2015)</p>
--	--	---	---

		<p>Artinya: “Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya tidak memecahkan kendi tetapi memecahkan auranya anakku atas ridho Allah”.</p> <p>14. Mantra midodareni : mantra dituturkan kedua orang tua calon pengantin putri: “Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun nganakake midodareni kanggo keslametane anakku calon manten datheng ridhanipun Gusti Allah”.</p> <p>Artinya: “Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya mengadakan midodareni untuk keselamatannya anaku calon pengantin atas ridho Allah”.</p>	
--	--	--	--

		<p>Mantra Calon pengantin putri berpuasa midodareni :</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun poso dimen suci lair lan batin ku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya puasa agar suci lahir dan batin saya atas ridho Allah”.</i></p> <p>15. Mantra krobongan</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun lumaku paring pituduh marang anakku sakkeloron datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya berjalan memberi petunjuk kepada anakku kedua</i></p>	
--	--	--	--

		<p><i>duanya atas ridho Allah”.</i></p> <p>16. Mantra wisudan</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun nglungguh ake temanten sakkeloron ono ing kursi gading dampar dento mugo-mugo amembo jejering nalindrobinatoro lenggah jajar kelawan garwo prameswari datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya:</p> <p><i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya mendudukkan kedu pengantin ada di pelaminan mudah-mudahan menjelma kedudukan sesorang raja bijaksana duduk berdampingan dengan istri permaisuri atas ridho Allah”.</i></p> <p>17. Mantra kacar-kucur</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun pareng rojo bronu marang garwaku</i></p>	
--	--	---	--

		<p><i>datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memberi harta benda kepada istriku atas ridho Allah”.</i></p> <p>18. Mantra membuang kembar</p> <p>mayang :</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun ora mbuak kembar mayang nanging mbuak sebele pinanganten kekalih datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya tidak membuang kembar mayang tapi membuang sedihnya kedua pengantin atas ridho Allah”.</i></p>	
--	--	--	--

--	--	--	--

2. Instrumen Analisis Data Makna Simbolik Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa

No	Nama Mantra	Simbolik Mantra	Deskripsi Mantra	Data Wawancara
1.	Mantra pemasangan tenda	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang <u>tarup</u> nggonku darbi sedyo mantu mugi-mugi manggih rahayu saking kersane gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang <u>tenda</u> saya punya acara menikahkan (anak saya) mudah-mudahan selamat atas izin Allah”.</i></p>	<p>Dalam mantra pemasangan tenda terdapat simbol <i>tarub</i> (tenda), secara simbolik mantra pemasangan <i>tarub</i> (tenda) tersebut mempunyai dua simbol harapan yaitu :</p> <p>Pertama, Sebagai simbol harapan agar acara pernikahan dapat berjalan lancar, karena para tamu maupun saudara yang diundang mendapatkan tempat yang luas dan terlindungi dari panas maupun hujan saat acara pernikahan berlangsung.</p> <p>Kedua, mempunyai simbol harapan agar acara pernikahan dapat berjalan lancar atas izin Tuhan.</p>	<p>1) Peneliti :</p> <p>“Apakah dalam mantra ritual pernikahan Jawa terdapat makna simbolik pak?”.</p> <p>P.Qodhar dan P. Adi Warsito:</p> <p>“Ada, bahkan dalam setiap mantranya terdapat makna simboliknya, misalnya saja mantra dalam pemasangan pasren, dalam pasren itu kan ada banyak tanaman</p>

				yang digunakan, tanaman atau tumbuh-tumbuhan itulah yang jadi simbol harapan agar kedua pengantin mendapatkan kebaikan yang diharapkan”. (Bapak Adi Warsito dan Bapak Abdul Qodhar, 2015)
2.	Mantra pemasangan pasren (hiasan) janur	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang <u>janur</u> mugo-mugo pinang manten kekalih angsal nur datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasng <u>janur</u> _mudah-mudahan kedua</i></p>	Dalam mantra pemasangan pasren janur terdapat simbol janur, secara simbolik mantra pemasangan pasren janur ini mempunyai simbol harapan agar kedua pengantin dapat terlihat cantik dan tampan, karena menurut narasumber kata janur memiliki dua arti, yakni <i>ja</i> yang berarti <i>jalmo</i> (manusia) dan <i>nur</i> adalah <i>cahaya</i> , jadi dengan dipasangkannya janur dalam pasren yang dipasang didepan tenda atau rumah diharapkan agar kedua pengantin medapatkan berkah cahaya dari	

		<i>pengantin mendapatkan nur (cahaya) atas ridho Allah”.</i>	Tuuhan agar mendapatkan perhatian dari orang-orang karena terlihat cantik dan tampan.	
3..	Mantra pemasangan pasren (hiasan) daun kluwih	<p>“<i>Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang <u>godhong kluwih</u> mugi-mugi pinang manten kekalih angsal keluwihan rejeki saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: “<i>Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang <u>daun kluwih</u> mudah-mudahan kedua penganttin mendapatkan berlebih rizki atas izin Allah”.</i></p>	Dalam mantra pemasangan pasren daun kluwih terdapat simbol daun kluwih, secara simbolik mantra pemasangan pasren daun kluwih yang di pasang di depan tenda atau rumah mempunyai simbol harapan agar kedua pengantin rizkinya luwih (lebih).	
4.	Mantra pemasangan pasren (hiasan) daun	<p>“<i>Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang <u>godhong ringin</u> mugi-mugi sekabehing kepinginane pinang</i></p>	dalam mantra pemasangan pasrendaun beringin terdapat simbol <i>godhong ringin</i> (daun beringin) di dalam mantranya. Secara simbolik mantra pemasangan <i>pasren</i> (hiasan) <i>godhong ringin</i> (daun beringin) mempunyai	

	beringin	<p><i>manten kekalih biso kesembadan saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: “<i>Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang <u>daun beringin</u> _mudah-mudahan semua keinginannya kedua pengantin bisa terlaksana atas izin Allah”.</i></p>	<p>simbol harapan agar keinginan kedua pengantin dapat tercapai dan rumah tangga kedua pengantin dapat damai bahagia, karena kata <i>beringin</i> pohon tersebut diibaratkan sebagai kata <i>ingin</i> (harapan) dan pohon yang meneduhkan.</p>	
5.	Mantra pemasangan pasren (hiasan) daun dadap srep	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang <u>godhong dadap srep</u> mugi-mugi mahanani kahanan adem tidem permanen repsirep saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: “<i>Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang</i></p>	<p>Dalam mantra pemasangan pasren daun dadap srep terdapat simbol daun dadap srep, daun dadap srep digunakan dalam <i>pasren</i> (hiasan), karena daun dadap srep merupakan daun herbal yang dapat menyembuhkan sakit panas atau demam, jadi diibaratkan daun dadap srep adalah daun yang dingin. Sehingga daun dadap srep tersebut digunakan dalam <i>pasren</i> (hiasan) agar acara pernikahan yang berlangsung dan kehidupan rumah tangga kedua pengantin dapat dingin, sejuk, teduh dan</p>	

		<p><i>niat saya memasang <u>daun dadap srep</u> <u>mudah-mudahan tercipta suasana tenang, sejuk dan damai</u> atas izin Allah”.</i></p>	<p>tenang tidak ada gangguan atau rintangan apapun.</p>	
6.	<p>Mantra pemasangan <i>pasren</i> (hiasan) seuntai padi</p>	<p>“<i>Bismillaahir rahmaanir rahiim</i> <i>niat ingsun pasang <u>pari sewuli</u></i> <i><u>mugi-mugi pinang manten kekalih</u></i> <i>biso kecukupan sandang lan panganne</i> <i>saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: “<i>Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang</i> <i>niat saya memasang <u>seuntai padi</u></i> <i>mudah-mudahkan kedua pengantin bisa berkecukupan sadang dan papannya</i> <i>atas izin Allah”.</i></p>	<p>Dalam mantra pemasangan <i>pasren</i> seuntai padi terdapat simbol <i>pari sewuli</i> (seuntai padi). Secara simbolik mantra pemasangan <i>pasren</i> (hiasan) seuntai padi di depan pintu masuk tenda atau rumah memiliki simbol harapan agar kedua pengantin hidupnya makmur dan berlebih, karena menurut narasumber padi melambangkan kemakmuran.</p>	

7.	<p>Mantra pemasangan <i>pasren</i> (hiasan) <i>cengkir gadhging</i> (kelapa muda kecil berwarna kuning)</p>	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang <u>cengkir gadhing</u> mugi-mugi niat kang tulus pinang manten kekalih biso owah saking kersane Gusti Allah”</i>.</p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang <u>kelapa muda</u> mudah-mudahan niat yang tulus kedua pengantin bisa tetap teguh atas izin Allah”</i>.</p>	<p>Dalam mantra pemasangan <i>pasren cengkir gadhing</i> terdapat simbol <i>cengkir gadhing</i>, secara simbolik mantra pemasangan <i>pasren cengkir gadhing</i> memiliki simbol harapan yaitu kata <i>cengkir</i> (kelapa muda) diibartkan sebagai <i>ceng</i> yaitu <i>kenceng</i> (kencang) dan <i>kir</i> adalah pikir (fikir), jadi <i>cengkir</i> dilambangkan sebagai fikiran yang tekat atau serius, kemudian <i>gadhing</i> (kelapa yang kulitnya berwarna kuning) melambangkan ketertarikan, karena warna kelapa gading yang kuning diibaratkan seperti emas, jadi dilambangkan sebagai ketertarikan, karena banyak orang yang tertarik akan keindahan emas. Jadi <i>cengkir gadhing</i> digunakan dalam <i>pasren</i> pernikahan Jawa sebagai lambang harapan agar kedua pengantin mempunyai tekat atau keseriusan untuk menikah dan saling mencintai satu sama lain.</p>
8.	<p>Mantra pemasangan <i>pasren</i> (hiasan) dua tandan pisang raja matang</p>	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang <u>gedang rojo</u> mugi-mugi pinang nganten kekalih saget amulat sefating rojo saking kersane Gusti Allah”</i>.</p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi</i></p>	<p>Dalam mantra pemasangan <i>pasren</i> dua tandan pisang raja mempunyai simbol pisang raja, secara simbolik mantra pemasangan <i>pasren</i> tersebut di pasang di depan tenda atau rumah sebagai simbol harapan agar kedua pengantin kuat, besar dan mempunyai kepedulian yang tinggi seperti sifat</p>

		<p><i>maha penyayang niat saya memasang <u>pisang raja</u> mudah-mudahan kedua pengantin bisa mempunyai sifatnya raja atas izin Allah”.</i></p>	<p>raja yang <i>hambeg para marta</i> (arif bijaksana), karena menurut narasumber pisang raja melambangkan kekuatan dan kebesaran.</p>
9.	<p>Mantra pemasangan pasren (hiasan) tebu wulung (matang)</p>	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang <u>tebu wulung</u> mugi-mugi pinanganten kekalih madep mantep dateng mayang temoleh trisno tulus saking kersane Gusti Allah”</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang <u>tebu matang</u> mudah-mudahan kedua pengantin bertekat bulat tidak berpaling cinta suci atas izin Allah”.</i></p>	<p>Dalam mantra pemasangan pasren <i>tebu wulung</i> (tebu matang) terdapat simbol <i>tebu wulung</i> (tebu matang). Secara simbolik mantra pemasangan pasren tebu matang ini mempunyai simbol harapan agar kedua penganti dapat berfikir dewasa, berfikir matang-matang atau serius tidak gegabah dalam mengambil sikap agar dapat menjadi manusia yang serius tidak mudah terpengaruh oleh apapun, karena menurut narasumber yaitu MC pernikahan kata <i>tebu</i> merupakan singkatan dari <i>anteping kalbu</i>, <i>anteping</i> adalah <i>tekat bulat</i> dan, <i>kalbu</i> adalah <i>sanubari</i> atau <i>hati</i>, jadi arti keseluruhan dari <i>anteping kalbu</i> adalah adanya tekad bulat dari hati sehingga tidak mudah terpengaruh. Sedangkan yang dimaksud <i>wulung</i> adalah <i>matang</i>, maka dengan demikian wulung dilambangkan sebagai simbol harapan agar kedua pengantin dapat mencapai kematangan atau kedewasaan. Jadi, simbol tebu wulung dalam mantra tersebut bertujuan agar pernikahan kedua pengantin bisa langgeng tidak mudah</p>

			terpengaruh dengan segala goda, karena kedua pengantin sudah mencapai sisi kedewasaan masing-masing.
10.	Mantra pemasangan pasren (hiasan) bunga dan buah kapas	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang <u>kembang lan woh kapas</u> mugi-mugi pinang manten tansah pinaringan rezeki engkang mboten pas-pasan datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang <u>bunga dan buah kapas</u> mudah-mudahan kedua pengantin mendapatkan rizki yang tidak pas-pasan atas ridho Allah”.</i></p>	Dalam mantra pemasangan pasren bunga dan buah kapas memiliki simbol bunga dan buah kapas, secara simbolik mantra pemasangan pasren bunga dan buah kapas yang di pasang di depan tenda atau rumah memiliki simbol harapan agar kelak kedua pengantin hidupnya selalu pas tapi tidak pas-pasan.
11.	Mantra menyiapkan bunga setaman dalam kendi	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun <u>kembang setaman wonten kendi</u> <u>pertelo</u> mugi-mugi calon pinang manten saget mbangun bale wismo ingkang bahagio mulyo ngantos kaken-kaken lan ninen-ninen dateng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha niat saya memasang <u>bunga setaman dalam kendi</u> <u>pertelo</u></i></p>	Dalam mantra pemasangan bunga setaman dalam kendi terdapat simbol bunga setaman. Secara simbolik mantra pemasangan pasren bunga setaman tersebut mempunyai simbol harapan agar kedua pengantin hidupnya berwarna-warni (selalu bahagia) dan suci lahir dan batinnya.

		<i>mudah-mudahan calon pengantin bisa membangun rumah tangga yang bahagia mulia sampai kakek-kekek dan nenek-nenek atas ridho Allah”.</i>	
12.	Mantra siraman	<p>Mantra yang dituturkan calon pengantin putri maupun putra :</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun <u>siram jamas</u> kanggo ngilangi sukerto engkang tummempel ing saliraku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya <u>mandi keramas</u> untuk menghilangkan mala petaka yang melekat dalam badan ku atas ridho Allah”.</i></p> <p>Mantra yang dituturkan kedua orang tua calon pengantin putri maupun putra:</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun <u>anyirami jamas</u> yo anakku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p>	Dalam mantra siraman terdapat simbol siram jamas. Secara simbolik mantra siraman tersebut merupakan simbol pembersihan lahir batin diri dari kedua calon pengantin yang dilaksanakan ditempat masing-masing. Sekaligus juga merupakan media permohonan doa restu dari para pinisepuh.

		<p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya <u>memandikan keramas anaku</u> atas ridho Allah”.</i></p>	
13.	Mantra kedua orang tua calon pengantin putra maupun putri memecahkan kendi siraman	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun ora <u>mecah kendi</u> petoro nanging mecah pamore anakku dathng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya tidak <u>memecahkan kendi</u> tetapi memecahkan auranya anakku atas ridho Allah”.</i></p>	Dalam mantra memecahkan kendi terdapat simbol memecahkan kendi. Secara simbolik mantra memecahkan kendi ini memiliki simbol bahwa orang tua pengantin putri memecahkan aura calon pengantin putra maupun putri agar auranya dapat terlihat tampan maupun cantik. Sehingga dapat memancarkan aura kewibawaan.
14.	Mantra midodareni	<p>Mantra yang dituturkan kedua orang tua calon pengantin putri :</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun nganakake <u>midodareni</u> kanggo keslametane anakku calon manten datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p>	Dalam mantra midodareni terdapat simbol midodareni. Secara simbolik mantra midodareni mempunyai simbol harapan agar calon pengantin putri mendapatkan keselamatan dari Tuhan serta dapat memancarkan aura kecantikan seperti bidadari.

		<p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya mengadakan <u>midodareni</u> untuk keselamatannya anaku calaon pengantin. atas ridho Allah”.</i></p> <p>Mantra yang dituturkan calon pengantin putri :</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun poso <u>midodareni</u> dimen suci lair lan batin ku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya puasa <u>midodareni</u> agar suci lahir dan batin saya atas ridho Allah”.</i></p>	
15.	Mantra <i>krobongan</i> (bapak pengantin putri menuntun kedua pengantin ke pelaminan)	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun lumaku paring pituduh marang anakku sakkeloron datheng ridhanipun Gustri Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya <u>berjalan</u> memberi petunjuk kepada anakku kedua-duanya</i></p>	

		<i>atas ridho Allah”.</i>	
16.	Mantra <i>wisudan</i> (bapak pengantin putri mendudukkan kedua pengantin di pelaminan)	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun <u>nglungguhake</u> temanten sakkeloron ono ing kursi gading dampar dento mugi-mugi amembo jejering nalindrobinatoro lenggah jajar kelawan garwo prameswari dateng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya mendudukkan kedu pengantin ada di pelaminan mudah-mudahan menjelma kedudukan seseorang raja bijaksana duduk berdampingan dengan istri permaisuri atas ridho Allah”.</i></p>	Dalam mantra <i>wisudan</i> terdapat simbol <i>nglungguhake</i> (mendudukkan). Secara simbolik mantra <i>wisudan</i> mempunyai simbol harapan agar kehidupan kedua pengantin dapat bahagia dan mulia seperti raja dan ratu
17.	Mantra <i>kacar-kucur</i> “raja kaya” (pengantin pria menuangkan uang receh, beras kuning, kacang kawak, kedelai kawak, koro, dan kembang	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun pareng <u>rojo bron</u> marang garwaku (sigarane nyowoku) datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memberi <u>harta benda</u> kepada istriku atas ridho Allah”.</i></p>	Dalam mantra <i>kacar-kucur</i> terdapat simbol <i>rojo bron</i> atau raja kaya (harta benda). Secara simbolik mantra <i>kacar-kucur</i> ini memiliki simbol harapan bahwa pengantin putra akan bertanggung jawab menafkahi keluarganya. Pengantin putra menuangkan raja bron atau raja kaya (harta benda) yang dilambangkan dengan uang receh, beras kuning, kacang kawak, koro, dan kembang telon atau bunga tiga warna (mawar, melati dan kenanga) dari

	<p>telon atau bunga tiga warna (mawar, melati dan kenanga).</p>		<p>kantong kain, sedangkan pengantin putri menerimanya dengan kain yang diletakkan dipangkuannya. Raja kaya yang dituangkan di kain sindur yang di pegang pengantin putri tersebut tidak boleh ada yang jatuh sedikitpun. Hal tersebut mempunyai simbol harapan agar pengantin putri mempunyai sifat gemi (irit), nastiti (hati2), surtini (pengertian), dalam mengatur rejeki yang telah diberikan oleh suaminya.</p>
18.	<p>Mantra kedua orang tua pengantin putri membuang kembar mayang</p>	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat insun ora mbuak kembar mayang nanging mbuak sebele pinang manten kekalih datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i> Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya tidak membuang kembar mayang tapi membuang sedihnya kedua pengantin atas ridho Allah”.</i></p>	<p>Dalam mantra membuang kembar mayang terdapat simbol mbuak kembar mayang. Secara simbolik mantra membuang kembar mayang ini memiliki simbol harapan agar kehidupan kedua pengantin senantiasa bahagia dalam hidupnya.</p>

3. Instrumen Analisis Data Kandungan Nilai Budaya Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa

No	Ranah Nilai	Deskripsi Data	Data Wawancara
----	-------------	----------------	----------------

1.	<p>Nilai hubungan manusia dengan Tuhan YME:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ketaqwaan kepada Tuhan YME 2) Berpasrah diri 	<p>1) Ketaqwaan kepada Tuhan yang terdapat pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember adalah adanya kata <i>bismillaah hiirahmaan niiraahim</i> (dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang) di semua awal pembacaan mantra. Kata <i>bismillaah hiirahmaan niiraahim</i> (dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang) di awal mantra yang dituturkan oleh penutur mantra digambarkan sebagai tanda bahwa penutur mantra mempunyai ketaqwaan kepada Tuhan, karena dengan menyebut kata <i>bismillaah hiirahmaan niiraahim</i> (dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang) menunjukkan adanya kepercayaan penutur mantra kepada Tuhan dan proses mendekati diri kepada Tuhan. Sehingga penutur mantra dalam menuturkan mantra pada ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember,</p>	<p>1) Peneliti : “Apakah dalam setiap acara pernikahan terdapat mantra-mantra tersebut pak ?</p> <p>Abdul Qodhar : “Tidak, karena sebenarnya kepercayaan menganut ritual dalam pernikahan itu sudah mulai tergeser dengan pernikahan-pernikahan biasa yang tanpa menggunakan adat Jawa kuno, karena selain masyarakatnya yang tidak mentradisikan akhirnya kepercayaan seperti itu mulai hilang tetapi juga, karena dalam pernikahan Jawa kuno prosesnya rumit dan lebih memakan waktu, karena itulah masyarakat jarang yang menggunakan pernikahan adat Jawa, tetapi ada pula yang masih mempercayai adanya kesakralan dalam menggunakan</p>
----	--	--	---

		<p>menuturkan kata <i>bismillaah hiirahmaan niiraahim</i> (dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang) terlebih dahulu di dalam setiap akan menuturkan mantra-mantranya.</p> <p>2) Narasumber mengungkapkan bahwa pada mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember terdapat nilai berpasrah diri, hal tersebut terbukti dengan adanya kata-kata <i>izin Tuhan</i> di akhir keseluruhan mantra dalam ritual pernikahan Jawa masyarakat Jember. Kata <i>izin Tuhan</i> yang dituturkan di akhir mantra bermaksud agar apa yang diinginkan oleh penutur mantra, yaitu supaya acara pernikahan dapat berjalan lancar serta kehidupan kedua pengantin dapat bahagia dan terhindar dari mala petaka dapat terlaksana atau dikabulkan oleh Tuhan.</p>	<p>pernikahan adat Jawa kuno tersebut, karena menurut mereka menyelenggarakan pernikahan dengan menggunakan adat Jawa yang disertai mantra dalam ritual pernikahannya diyakini akan lebih mendapatkan berkah, kebahagiaan dan dijauhkan dari petaka oleh Tuhan YME, jadi terkadang masyarakat memilih menggunakan mantra dalam ritual pernikahan Jawa meskipun prosesinya tidak lengkap hanya hanya digunakan sebagai syarat saja". (Addul Qodhar, 2015)</p>
--	--	---	--

Data mantra

1. Mantra pemasangan *tarub* (tenda)

“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun masang tarup
nggonku darbi sedyo mantu
mugi-mugi manggih rahayu
saking kersane gusti Allah”.

Artinya:

“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memasang tenda
saya punya acara menikahkan (anak saya)
mudah-mudahan selamat
mendapatkan izin Allah”.

2. Mantra pemasanga *pasren* (hiasan) janur

“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun masang janur
mugi-mugi pinang manten kekalih
angsal nur
dugi gusti Allah”.

Artinya:

“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memasng janur
mudah- mudahahan kedua pengantin
mendapatkan nur(cahaya)
dari Allah”.

3. Mantra pemasangan *pasren* (hiasan) daun kluwih :

“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun masang godhong kluwih
mugi-mugi pinang manten kekalih
angsal keluwihan rejeki
saking kersane Gusti Allah”.

Artinya:

“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memasang daun kluwih
mudah-mudahan kedua penganttin
mendapatkan berlebih
rizki dari izin Allah”.

4. Mantra pemasangan *pasren* (pasren) daun beringin:

“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun masang godhong ringin
mugi-mugi sekabehing kepinginane pinang manten kekalih biso kesembadan
saking kersane Gusti Allah”.

Artinya:

“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memasang daun beringin
mudah-mudahan semua keinginannya kedua pengantin bisa terlaksana
atas izin Allah”.

5. Mantra pemasangan *pasren* (hiasan) daun dadap srep

“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun masang godhong dadap srep
mugi-mugi mahanani kahanan adem tidem permanen repsirep
saking kersane Gusti Allah”.

Artinya:

“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memasang daun dadap srep
mudah-mudahan tercipta suasana tenang, sejuk dan damai
atas izin Allah”.

6. Mantra pemasangan *pasren* (hiasan) seuntai padi :

“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun masang pari
mugi-mugi pinang manten kekalih
biso kecukupan sandang lan panganne
saking kersane Gusti Allah”.

Artinya:

“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memasang padi
mudah-mudahkan kedua pengantin
bisa berkecukupan sadang dan papannya
atas izin Allah”.

7. Mantra pemasangan *pasren* (hiasan) cengkir gading

“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun masang cengkir gading

*mugi-mugi niat kang tulus pinang manten kekalih biso owah
saking kersane Gusti Allah".*

Artinya:

*"Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memasang kelapa muda
mudah-mudahan niat yang tulus kedua pengantin bisa tetap teguh
atas izin Allah".*

8. Mantra pemasangan *pasren* (hiasan) dua tandan pisang raja matang:

*"Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun masang gedang rojo
mugi-mugi pinang manten kekalih
saget amulat sefating rojo
saking kersane Gusti Allah".*

Artinya:

*"Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memasang pisang raja
mudah-mudahan kedua pengantin
bisa mempunyai sifatnya raja
atas izin Allah".*

9. Mantra pemasangan *pasren* (hiasan) tebu *wulung* (matang)

*"Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun masang tebu wulung
mugi-mugi pinanganten kekalih*

*madep mantep dateng mayang temoleh trisno tulus
saking kersane Gusti Allah".*

Artinya:

*"Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memasang tebu matang
mudah-mudahan kedua pengantin
bertekak bulat tidak berpaling cinta suci
atas izin Allah".*

10. Mantra pemasangan *pasren* (hiasan) bunga kapas

*"Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun pasang kembang kapas
mugi-mugi pinang manten
tansah pinaringan rezeki engkang mboten pas-pasan
datheng ridhanipun Gustri Allah".*

Artinya:

*"Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memasang bunga kapas
mudah-mudahan kedua pengantin
mendapatkan rizki yang tidak pas-pasan
atas ridho Allah".*

11. Mantra menyiapkan bunga setaman dalam kendi

*"Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun kembang setaman wonten kendi pertelo
mugi-mugi calon pinang manten*

*saget mbangun bale wismo
ingkang bahagio mulyo ngantos kaken-kaken lan ninen-ninen
dateng ridhanipun Gusti Allah".*

Artinya:

*"Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memasang bunga setaman dalam kendi pertelo
mudah-mudahan calon pengantin
bisa membangun rumah tangga yang bahagia mulia sampai kakek-kekek dan nenek-nenek
atas ridho Allah".*

12. Mantra siraman

Dituturkan calon pengantin putra maupun putri :

*"Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat insun siram jamas
kanggo ngilangi sukerto
engkang tummempel ing saliraku
datheng ridhanipun Gusti Allah".*

Artinya:

*"Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya mandi keramas
untuk menghilangkan mala
petaka yang melekat dalam badan ku
atas ridho Allah".*

Dituturkan kedua orang tua calon pengantin putra maupun putri :

*"Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat insun anyirami jamas yo anakku
datheng ridhanipun Gusti Allah".*

Artinya:

“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memandikan keramas anaku
datheng ridhanipun Gusti Allah”.

13. Kedua orang tua calon pengantin putra maupun putri memecahkan kendi tempur air siraman

“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun ora mecah kendi petoro
nanging mecah pamore anakku
datheng ridhanipun Gusti Allah”.

Artinya:

“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya tidak memecahkan kendi
tetapi memecahkan auranya anakku
atas ridho Allah”.

14. Mantra midodareni

mantra dituturkan kedua orang tua calon pengantin putri:

“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun nganakake midodareni
kanggo keslametane anakku calon manten
datheng ridhanipun Gusti Allah”.

Artinya:

“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya mengadakan midodareni
untuk keselamatannya anaku calon pengantin
atas ridho Allah”.

mantra calon pengantin putri berpuasa midodareni :

“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun poso
dimen suci lair lan batin ku
datheng ridhanipun Gusti Allah”.

Artinya:

“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya puasa
agar suci lahir dan batin saya
atas ridho Allah”.

15. Mantra krobongan (bapak pengantin putri menggendong kedua pengantin)

“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun lumaku
paring pituduh marang anakku sakkeloron
datheng ridhanipun Gusti Allah”.

Artinya:

“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya berjalan
memberi petunjuk kepada anakku kedua duanya
atas ridho Allah”.

16. Mantra wisudan (kedua pengantin didudukkan di pelaminan oleh bapak pengantin putri)

“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun nglungguhake temanten sakkeloron ono ing kursi gading dampar dento
mugo-mugo amembo jejereng nalindrobinatoro

*lenggah jajar kelawan garwo (sigarane nyowo) prameswari
datheng ridhanipun Gusti Allah”.*

Artinya:

*“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya mendudukan kedu pengantin ada di pelaminan
mudah-mudahan menjelma kedudukan sesorang raja bijaksana
duduk berdampingan dengan istri permaisuri
atas ridho Allah”.*

17. Mantra kacar-kucur

*“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun pareng rojo bronu marang garwaku (sigarane nyowoku)
datheng ridhanipun Gusti Allah”.*

Artinya:

*“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya memberi harta benda kepada istriku
atas ridho Allah”.*

18. Mantra membuang kembar mayang

*“Bismillaahir rahmaanir rahiim
niat ingsun ora mbuak kembar mayang
nanging mbuak sebele pinanganten kekalih
datheng ridhanipun Gusti Allah”.*

Artinya:

*“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
niat saya tidak membuang kembar mayang
tapi membuang sedihnya kedua pengantin
atas ridho Allah”.*

4. Instrumen Analisis Data Fungsi Mantra dalam Ritual Pernikahan Jawa

No	Nama Mantra	Fungsi Mantra	Mantra	Data Wawancara
1.	Mantra pemasangan <i>tarub</i> (tenda)	Mantra pemasangan <i>tarub</i> (tenda) tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan penolak balak agar acara pernikahan dapat berjalan lancar sampai selesai.	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang tarup nggonku darbi sedyo mantu mugi-mugi manggih rahayu saking kersane gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang tenda saya punya acara menikahkan (anak saya) mudah-mudahan selamat mendapatkan izin Allah”.</i></p>	<p>1) Peneliti :</p> <p>“pak apakah fungsi dari mantra dalam ritual pernikahan Jawa itu ?”.</p> <p>P. Abdul Qodhar :</p> <p>“Fungsinya sebagai media komunikasi dengan Tuhan, penolak balak bagi hajatan dan kehidupan kedua pengantin, serta sebagai penjaga wibawa bagi kedua pengantin.</p> <p>(Abdul Qodhar, 2015)</p>

				<p>2) Peneliti :</p> <p>“pak untuk apa si mantra itu diucapkan dalam ritual pernikahan Jawa ?”.</p> <p>P. Adi Warsito :</p> <p>“Fungsi mantra itu untuk penolak bala bagi kedua pengantin, agar hidupnya kedua pengantin bisa bahagia, serta sebagai media komunikasi atau doa dengan Tuhan dan sebagai penjaga wibawa kedua pengantin.</p> <p>(Adi Warsito, 2015).</p>
2.	Mantra pemasangan pasren janur didepan tenda atau rumah	Mantra pemasangan janur tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan penjaga wibawa kedua pengantin.	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat insun masang janur mugo-mugo pinang manten kekalih antok nur soko gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya:</p>	

			<p><i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang memasang janur mudah-mudahan kedua pengantin mendapatkan nur (cahaya) dari Allah”.</i></p>	
3.	Mantra pemasangan pasren daun kluwih	Mantra pemasangan pasren daun kluwih tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan penolak balak bagi kehidupan kedua pengantin.	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang godhong kluwih mugimugi pinang manten kekalih antok kehuwihan rejeki saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang daun kluwih mudah-mudahan kedua pengantin mendapatkan berlebih rizki dari izin Allah”.</i></p>	
4.	Mantra pemasangan	Mantra pemasangan pasren daun beringin termasuk bentuk fungsi mantra sebagai media	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang godhong ringin mugo-</i></p>	

	pasren daun beringin	komunikasi dengan Tuhan dan penolak balak.	<p><i>mugo sekabehing kepinginane pinang manten kekalih biso kesembadan saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang daun beringin mudah-mudahan semua keinginannya kedua pengantin bisa terlaksana dari izin Allah”.</i></p>	
5.	Mantra pemasangan pasren daun dadap srep	Mantra dalam pemasangan pasren daun dadap srep tersebut termasuk bentuk fungsi mantra sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan sebagai penolak balak.	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang godhong dadap srep mugi-mugi mahanani, kahanan adem tidem permanen, repsirep saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang daun dadap mudah-mudahan</i></p>	

			<i>tercipta suasana tenang, sejuk dan damai dari izin Allah”.</i>	
6.	Mantra pemasangan pasren pari sewuli (seuntai padi)	Mantra pemasangan pasren pari sewuli (seuntai padi) termasuk sebagai bentuk fungsi mantra media komunikasi dengan Tuhan dan penolak balak.	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang pari mugu-mugu pinang manten kekalih biso kecukupan sandang lan panganne saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang padi mudah-mudahan kedua pengantin bisa berkecukupan sadang dan papannya dari izin Allah”.</i></p>	
7.	Mantra pemasangan pasren cengkir gadhing (kelapa muda kecil berwarna kuning)	Mantra pemasangan pasren cengkir gadhing tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan penolak balak.	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang cengkir gading mugu-mugu niat kang tulus pinang manten kekalih biso owah saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang kelapa muda mudah-mudahan niat yang tulus kedua pengantin bisa tetap teguh dari izin Allah”.</i></p>	

8.	Mantra pemasangan pasren dua tundun pisang raja suluhan (matang)	Mantra pemasangan pasren dua tundun pisang raja matang tersebut termasuk bentuk fungsi mantra sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan penjaga wibawa.	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang gedang rojo mugi-mugi pinang nganten kekalih saget amulat sefating rojo saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang pisang raja mudah-mudahaan kedua pengantin bisa mempunyai sifatnya raja dari izin Allah”.</i></p>	
9.	Mantra pemasangan pasren sebatang tebu wulung (matang)	Mantra pemasangan pasren satu batang tebu matang termasuk bentuk fungsi mantra sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan sebagai enolak balak	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang tebu wulung mugi-mugi pinanganten kekalih madep mantep dateng mayang temoleh trisno tulus saking kersane Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang tebu matang mudah-mudahan kedua pengantin bertekat bulat tidak berpaling cinta suci karena Allah”.</i></p>	
10.	Mantra	Mantra pemasangan pasren bunga dan dan buah	<i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun masang kembang kapas</i>	

	pemasangan pasren bunga kapas	kapas tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan penolak balak.	<p><i>mugi2 pinanganten tansah pinaringan rezeki engkang mboten pas-pasan”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memasang bunga kapas mudah-mudahan kedua pengantin mendapatkan rizki yang tidak pas-pasan”.</i></p>	
11..	Mantra menyiapkan bunga setaman dalam kendi	Mantra ini termasuk bentuk fungsi mantra sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan penolak balak.	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun pasang kembang setaman wonten kendi pertelo mugi-mugi calon pinang manten saget mbangun bale wismo ingkang bahagio mulyo ngantos kaken-kaken lan ninen ninen dateng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha niat saya memasang bunga setaman dalam kendi pertelo mudah-mudahan calon pengantin bisa membangun rumah tangga yang bahagia mulia sampai kakek-kekek dan nenek-nenek atas ridho Allah”.</i></p>	

12..	Mantra siraman	Mantra siraman tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan sebagai penolak balak.	<p>Diucapkan calon pengantin putra maupun putri :</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun siram jamas kanggo ngilangi sukerto engkang tummempel ing saliraku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya mandi keramas untuk menghilangkan mala petaka yang melekat dalam badan ku atas ridho Allah”.</i></p> <p>Diucapkan kedua orang tua calon pengantin putra maupun putri :</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun anyirami jamas yo anakku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya memandikan keramas anaku atas ridho Allah”.</i></p>	
------	----------------	--	--	--

13..	Mantra kedua orang tua pengantin putra maupun putri memecahkan kendi siraman	Mantra memecahkan kendi tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan sebagai penolak balak.	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun ora mecah kendi petoro nanging mecah pamore anakku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya tidak memecahkan kendi tetapi memecahkan auranya anakku atas ridho Allah”.</i></p>	
14.	Mantra midodareni	Mantra midodareni tersebut termasuk bentuk fungsi mantra sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan sebagai penolak balak serta sebagai penjawa wibawa.	<p>Mantra yang diucapkan kedua orang tua calon pengantin putri :</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun nganakake midodareni kanggo keslametane anakku calon manten datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang Niat saya mengadakan midodareni untuk keselamatannya anaku calaon pengantin atas ridho Allah”.</i></p>	

			<p>Mantra yang diucapkan calon pengantin putri :</p> <p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat insun poso midodareni dimen suci lair lan batin ku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang Niat saya puasa midodareni agar suci lahir dan batin saya atas ridho Allah”.</i></p>	
15.	Mantra krobongan (bapak pengantin putri menuntun kedua pengantin ke pelaminan)	Fungsi Mantra krobongan sebagai media komunikasi dengan Tuhan serta sebagai penolak balak.	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat insun lumaku paring pituduh marang anakku sakkeloron datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang Niat saya berjalan memberi petunjuk kepada anakku kedua-duanya atas ridho Allah”.</i></p>	
16.	Mantra wisudan (kedua pengantin	Mantra wisudan termasuk bentuk fungsi mantra sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan	<i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat insun nglungguh ake temanten</i>	

	didudukan di kursi pelaminan oleh bapak pengantin putri)	sebagai penolak balak.	<p><i>sakkeloron ono ing kursi gading dampar dento mugi-mugi amembo jejering nalindrobinatoro lenggah jajar kelawan garwo prameswari dateng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: “Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya mendudukan kedu pengantin ada di pelaminan mudah-mudahan menjelma kedudukan sesorang raja bijaksana duduk berdampingan dengan istri permaisuri atas ridho Allah”.</p>	
17.	Mantra kacar-kucur	Mantra kacar kucur tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan sebagai penolak balak.	<p><i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun pareng rojo bronu marang garwaku datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i></p> <p>Artinya: “Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang Niat saya memberi harta benda kepada istriku atas ridho Allah”.</p>	

18.	mantra membuang kemar mayang	Mantra membuang kembar mayang tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan penolak balak.	<i>“Bismillaahir rahmaanir rahiim niat ingsun ora mbuak kembar mayang, nanging mbuak sebele pinang manten kekalih datheng ridhanipun Gusti Allah”.</i> Artinya: <i>“Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang niat saya tidak membuang kembar mayang, tapi membuang sedihnya kedua pengantin”.</i>	
-----	------------------------------------	---	--	--



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Telepon: 0331-334 988, Faks: 0331- 334 988
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nama Mahasiswa : Yratis Erlita Vrawesti
 NIM / Angkatan : 110210402060 / 2011
 Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Mantra Dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember

Dosen Pembimbing II : Faridatul Husniyah, S.S., M.Pd
 NIP : 197902072008122002

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	26 AGUSTUS 2015	BAB 1	[Signature]
2	02 SEPTEMBER 2015	BAB 1	[Signature]
3	03 SEPTEMBER 2015	BAB 1	[Signature]
4	11 SEPTEMBER 2015	BAB 1	[Signature]
5	30 SEPTEMBER 2015	BAB 1-2	[Signature]
6	02 OKTOBER 2015	BAB 1-2	[Signature]
7	23 OKTOBER 2015	Ag Seminar	[Signature]
8	05 JANUARI 2016	KONSEP 1, 2, 3	[Signature]
9	16 JANUARI 2016	BAB 4	[Signature]
10	3 FEB 2016	BAB 4	[Signature]
11	12 FEB 2016	BAB 4	[Signature]
12	19 FEB 2016	BAB 5	[Signature]
13	29 FEB 2016		

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988
 Laman : www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Vratitis Erfita Yrawenti
 NIM / Angkatan : 110210402060 / 2011
 Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Mantra Dalam Ritual Pernikahan Jawa Masyarakat Jember
 Dosen Pembimbing I : Dr. Sukatman, M. Pd
 NIP : 19640123199512001

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	20 JAN 2016	ACC JUDUL	[Signature]
2.	16 OKT 2015	BAB 1, 2, 3	[Signature]
3.	13 NOV 2015	BAB 4 dan 5	[Signature]
4.	22 NOV 2015	BAB 4 dan 5	[Signature]
5.	27 NOV 2015	ACC GABUNG	[Signature]
6.	29 JANUARI 2016	BAB 4, 5	[Signature]
7.	17 FEB 2016	Kat 4, 5	[Signature]
8.	01 MARE 2016	BAB 4	[Signature]
9.	02 JUNI 2016	BAB 4, 5	[Signature]
10.	20 JUNI 2016	ACC / BAB 1, 2, 3, 4, 5	[Signature]

- Catatan:
- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
 - 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

LAMPIRAN F. AUTOBIOGRAFI

Vratitis Erfita Vrawesti



Lahir di Jember, tanggal 24 Juni 1992, merupakan anak sulung dari pasangan Bapak. Moh Yamin dan Ibu Sugiani. Penulis mengawali pendidikannya dimulai dari bangku Taman Kana-Kanak di TK Alhidayah Karang Templek, Ambulu, Jember selama 2 tahun, kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan dasar di SDN Pontang 1 Jember selama 6 tahun. Selama belajar di SD, penulis selalu mendapat peringkat 5 besar di kelas. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Jember selama 3 tahun. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Pancasila Ambulu Jember selama 3 bulan, kemudian pindah ke SMA Bima Ambulu Jember dan meneruskan disana. Lulus dari pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikannya hingga ke Perguruan Tinggi tepatnya di Universitas Jember pada tahun 2011 melalui jalur UM 1. Program studi yang dipilih adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.